

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk Allah SWT, saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun,¹ sebagaimana firman Allah di dalam Al-qur'an :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطْنِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur (An-Nahl : 78)²

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi dasar (fithrah) yang dibawa semenjak lahir. Dengan totalitas potensi yang dimilikinya manusia mampu melakukan segala aktivitas dalam upaya menjaga kelangsungan hidupnya. Potensi manusia yang dibawa semenjak lahir harus dikembangkan sampai batas maksimal, agar manusia mampu melaksanakan tugasnya sebagai *abd Allah dan khalifah Allah*.³ Sebagaimana Allah telah berfirman di dalam Al-qur'an :

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), h. 28

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta : CV Toha Putra Semarang, 1989) h. 413

³ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), h. 1

وَإِذْ لِي رَبُّنَا، لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَافٍ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Al-Baqoroh : 30)⁴

Manusia dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi memerlukan pedoman yang dijadikan sebagai landasan dalam berfikir dan bertindak. Adapun landasan yang terkuat dalam berfikir dan berpijak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Kedudukan Al-quran dan Hadits merupakan dasar pokok pendidikan,⁵ Baik untuk keberhasilan di dunia maupun di akhirat tetaplah harus menggunakan pedoman yang baik. Pedoman disini adalah ilmu yang harus diperoleh melalui proses pendidikan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan sangat penting bagi manusia. Karena pendidikan adalah salah satu aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan.⁶ dan seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta : CV Toha Putra Semarang, 1989) h. 13

⁵ Samsul Nizar dkk, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), h. 2

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 15

(sifat) kemanusiaan.⁷ Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang produktif.

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.⁸ Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kancah kehidupan guna mencapai status kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa.⁹

Pendidikan juga merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU RI No 20 Tahun 2003:12).

Pendidikan dapat berjalan apabila ada proses pembelajaran didalamnya.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila ada interaksi antara

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) h.33

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 28

⁹ Mulyasa, *Menjadi Dosen Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

komponen yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Mujadalah ayat 11 mengenai pentingnya pengetahuan untuk meningkatkan kualitas manusia.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 تَوَالَّفَ عَلَيْهِمْ خَيْرٌ ۗ أَلَمْ تَدْرِكُوا مَا يَكُونُ مِنْكُمْ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut dalam pendidikan islam, pendidik mempunyai tanggungjawab mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut. Justru itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (knowledge/ma'rifah) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (value/qimah) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi : nilai etika (akhlak), estetika social, ekonomis, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai ilahiyah.¹¹

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televise, tape recorder, internet, computer maupun teknologi yang paling

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta : CV Toha Putra Semarang, 1989) h. 910-911

¹¹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta : Kalam mulia, 2015) h. 101

modern.¹² Didalam buku yang berbeda Ramayulis berpendapat bahwa “seorang pendidik harus dapat menimbulkan motivasi anak.”¹³

Dengan demikian, pendidik / guru memiliki tugas yang kompleks, maka ia harus selalu memaksimalkan peranannya tersebut dalam hal tugas yang paling utama yaitu mengajar di dalam kelas, agar prestasi belajar yang dicapai peserta didik dapat meningkat dan berhasil dengan memuaskan. Proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu dimana dan bagaimana pendidik / guru memberikan kemungkinan bagi peserta didik agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan yang telah direncanakan dalam kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat penulis nyatakan bahwa, selain berfungsi sebagai pengatur sekaligus pelaksana pembelajaran, guru juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti semua proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu, apabila salah satu orientasi pembelajaran adalah tercapainya prestasi belajar yang baik pada peserta didik, maka pendidik harus berupaya memainkan perannya semaksimal mungkin dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi acuan bagi kemajuan suatu bangsa. Karena dengan pendidikan yang baik dan profesional akan melahirkan sumber daya manusia yang dapat diharapkan untuk semakin memajukan suatu bangsa. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik

¹² Ramayulis, *ibid* h. 123

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2014) h. 113

pula kualitas bangsa itu.¹⁴ Namun, bila pendidikan tidak bermutu pada suatu bangsa, maka tidak akan mungkin lahir masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Untuk itu, pembaharuan dibidang pendidikan harus senantiasa dilakukan oleh para pengambil kebijakan. Dengan pembaharuan yang dilaksanakan, diharapkan akan menjadikan mutu pendidikan semakin berkualitas dan akan selalu mampu untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Seluruh keilmuan yang dipelajari dalam dunia pendidikan sebenarnya telah tercakup lengkap di dalam Al-Quran dan Hadits. Sedangkan pendidikan yang dikatakan umum sebenarnya merupakan hasil pengkajian secara meluas dari kedua sumber pokok tersebut.¹⁵ Namun, untuk memudahkan dalam mengkaji dan mendalami ajaran Islam di sekolah-sekolah diadakan pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi.

Pendidikan Islam di sekolah memiliki peran sebagai kunci utama dari perubahan dan perbaikan generasi bangsa, tidak hanya bertujuan untuk kecerdasan masyarakat dari aspek intelektual maupun emosional semata.¹⁶ Namun, pendidikan Islam juga bertujuan melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan dari aspek *spiritual*. Aspek spiritual yang dikembangkan diharapkan dapat memproteksi manusia dari pengaruh buruk pada zaman globalisasi saat ini.

Percepatan arus informasi di era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan srateginya agar

¹⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung : Alfabeta, 2012) h.3

¹⁵ Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995). h.20

¹⁶ Muhamad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Depag RI, Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam,, 2005), h. 5

sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman serta tetap dalam jalur yang benar. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro maupun mikro. Untuk itu, sistem pendidikan harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik lokal, nasional, maupun global.¹⁷

Adapun konsep tujuan pendidikan islam, itu adalah "yaitu kepribadian seseorang menjadi insan kamil".¹⁸ Dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu sesuatu yang tidak mustahil.

Hakikatnya, pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses dan upaya untuk mentransformasikan manusia muda menjadi manusia yang dilekati dengan kemanusiaan sesuai kodratnya, yakni bermanfaat bagi

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4

¹⁸ Zakiah Daradjat,dkk , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara ,2000), h.29

dirinya, sesama, alam lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya.¹⁹ Dalam hakikat yang mulia tersebut, pada praktiknya lembaga pendidikan menemui sejumlah tantangan yang wajib diperhatikan. Tantangan berat salah satunya adalah laju zaman yang terus berubah entah positif entah negatif.

Seiring dengan respon dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman ketika teknologi belum berkembang sekarang ini, ketika ilmu pengetahuan belum sepesat ini, proses pembelajaran biasanya berlangsung pada tempat dan waktu. Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan peserta didik melalui verbal sebagai media utama penyampaian materi pelajaran. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, proses pembelajaran tidak lagi dimonopoli oleh adanya kehadiran guru di dalam kelas, peserta didik dapat belajar dimana dan kapan saja sesuai dengan minat dan gaya belajar. Seorang desainer pembelajaran dituntut untuk dapat merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.²⁰

Jadi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.²¹ Telah menjadi kemestian bagi proses pendidikan, mengikuti aturan yang ada dan menggunakan metode dan media pembelajaran agar tujuan dapat tercapai dengan sempurna dan insan kamil yang diharapkan, dan pencapaian pendidikan tak terlepas dari media pendidikan / pembelajaran.

¹⁹ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) h. 5

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 197-198

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997) h. 2

Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi pendidikan sebagai suatu cara mengajar yang menggunakan alat-alat tehnik yang sebenarnya dihasilkan bukan khusus untuk keperluan pendidikan akan tetapi dapat dimanfaatkan dalam pendidikan seperti radio, televisi, film, overhead projector, video, tape recorder, komputer, dan lain-lain.

Alat-alat ini dalam metodologi pembelajaran lazim disebut alat peraga, alat pengajaran audio visual. dalam teknologi pendidikan alat-alat itu disebut *hardware* dan *software*.²² Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pengetahuan dan teknologi itu sendiri berkembang semakin pesat. Pola hidup manusia dengan kemajuan teknologi mempunyai hubungan erat, pendidikan mungkin wadah paling menonjol dalam rangka kemajuan itu.

Dalam rangka kegiatan pendidikan, ada beberapa media yang dapat digunakan yaitu menggunakan alat-alat media audio visual karena audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan. Dengan melihat sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran, penerangan atau penyuluhan dapat lebih mudah dan lebih cepat mengerti.

Guru biasanya dihadapkan dengan banyaknya bahan audio visual, sehingga sering sulit bagi mereka untuk memilih hal-hal yang paling banyak dapat

²² Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2

menolongnya dalam tugas-tugasnya. Namun demikian, sekali tujuan-tujuan belajar serta struktur bahannya telah ditentukan, guru lebih mudah memilih bahan-bahan audio visual yang dapat lebih membantu para peserta didik untuk mencapai tingkat penguasaan yang dibutuhkan.²³ Alat-alat audio visual ada faedahnya kalau yang menggunakan telah mempunyai keterampilan yang lebih dari memadai dalam penggunaannya, beberapa cara menggunakan alat-alat audio visual yaitu dengan adanya persiapan, pelaksanaan dan kegiatan lanjutan.²⁴

Kelengkapan fasilitas belajar memberi pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar peserta didik. Fasilitas belajar lebih lengkap, prestasi belajarnya menjadi lebih baik. Penemuan ini mendukung beberapa pendapat yang mengatakan bahwa sarana dan fasilitas merupakan salah satu faktor mempengaruhi proses dan hasil belajar.²⁵

Mengapa perlu media dalam pembelajaran ? Pertanyaan yang sering muncul mempertanyakan pentingnya media dalam sebuah pembelajaran. Kita harus mengetahui dahulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata & tulisan) maupun non-verbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh peserta didik dinamakan *decoding*.

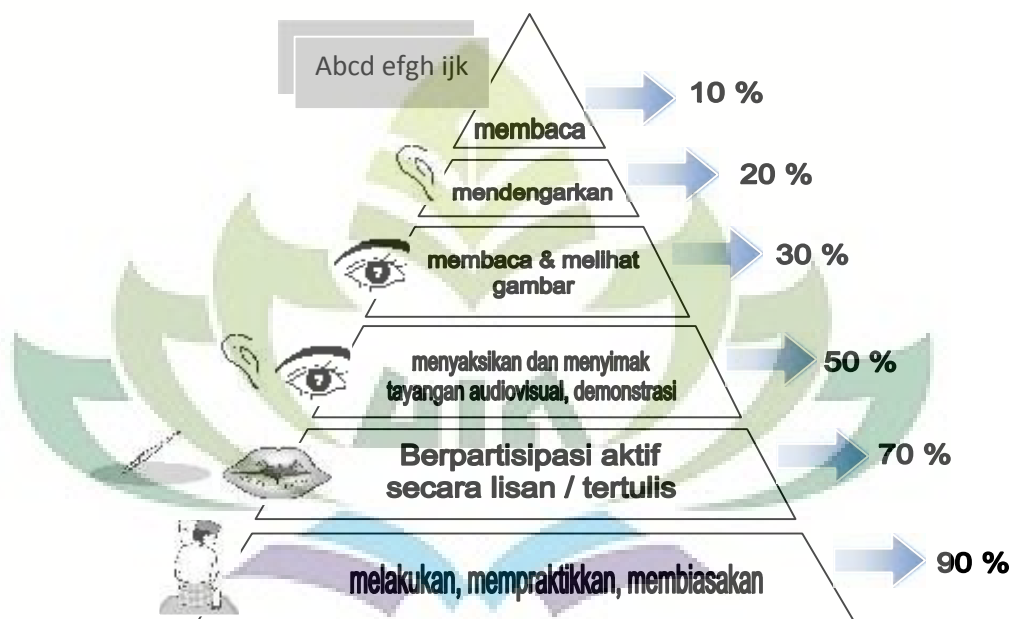
Ada kalanya penafsiran berhasil adakalanya tidak. Kegagalan/ketidakberhasilan dalam memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat atau diamati.

²³ Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 150

²⁴ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1985), h. 141-143

²⁵ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 73

Kegagalan/ketidak berhasilan atau penghambat dalam proses komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak verbalisme semakin abstrak pemahaman yang diterima. Lantas dimana fungsi media? Ada baiknya kita melihat diagram *cone of learning* (kerucut pembelajaran) dari Edgar Dale yang secara jelas memberi penekanan terhadap pentingnya media dalam pendidikan:



Sumber : Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, Jakarta, PT. Rajawali Persada,

2011

Media mempunyai peran dalam memperjelas pesan agar apa yang disampaikan tidak terlalu verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra. Menimbulkan gairah belajar. Interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, memberi

rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Menurut zainal aqib, Manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan (Vernon A. Magnesen), yaitu :

1. 10 % dari apa yang dibaca
2. 20 % dari apa yang didengar
3. 30 % dari apa yang dilihat
4. 50 % dari apa yang dilihat dan didengar
5. 70 % dari apa yang dikatakan
6. 90 % dari apa yang dikatakan dan dilakukan.²⁶

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Sebagai contoh media kaset audio, merupakan media auditif yang mengajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan (pronounciation) bahasa asing. Untuk pengajaran bahasa asing media ini tergolong tepat karena bila secara langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan yang akurat dalam pengucapan pengulangan dan sebagainya. Pembuatan media kaset audio ini termasuk mudah, hanya membutuhkan alat perekam dan narasumber yang dapat berbahasa asing, sementara itu pemanfaatannya menggunakan alat yang sama pula.

Dalam proses pembelajaran disebuah pendidikan bahan yang vital adalah kurikulum dan media pembelajaran, media pembelajaran merupakan alat pembelajaran untuk penyampaian pesan-pesan pendidikan. Media pembelajaran

²⁶ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : Yrama Media, 2014) h. 48

adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.²⁷

Agar tercapainya suatu proses pendidikan yang diingini dengan konsep islam yaitu insan kamil maka diperlukan yang disebut dengan media pendidikan baik itu materi umum ataupun materi PAI karena pendidik tatkala menyampaikan suatu materi tanpa adanya media pembelajaran maka hasil yang dicapai akan kurang mengena pada peserta didik, baik pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA ataupun sekolah lanjutan lainnya.

Salah satu upaya untuk peningkatan proses pembelajaran dengan mengefektifkan penggunaan media secara efektif dan kreatif dimungkinkan dapat mempertinggi kualitas yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan yang dilaksanakannya.²⁸

Untuk memenuhi hal tersebut diatas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dengan senang tanpa ada paksaan untuk mengikuti materi pendidikan yang disampaikan oleh guru sehingga hasilnya akan tercapai sebagai anak didik insan kamil. Dalam sistem pendidikan modern fungsi

²⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1989) , h. 62

²⁸ Hujair Sanaky AH, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta:SafiriaInsania Press, 2009), h. 23

guru sebagai penyampai pesan-pesan pendidikan perlu dibantu dengan media pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Hal ini disebabkan karena pekerjaan guru adalah pekerjaan professional yang membutuhkan kemampuan dan kewenangan.²⁹

Kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, administrator dan pembina ilmu dapat dilihat dari sejauh manakah guru dapat menguasai metodologi media pendidikan di sekolah untuk kepentingan anak didiknya. Untuk mengupayakan pendidikan yang berkualitas, guru seringkali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran. Khususnya bagi guru pendidikan agama islam, dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam kualitas proses belajar mengajar yang dikembangkannya yang selanjutnya berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh para peserta didik.³⁰

Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama guru pendidikan agama islam masih menganggap bahwa dirinya merupakan sumber belajar bagi peserta didik dan mengabaikan peran media pembelajaran. Materi pelajaran pendidikan agama islam syarat dengan nilai-nilai bagi pembentukan pribadi muslim, namun apabila materi itu disajikan dengan cara yang kurang tepat, tidak mustahil akan

²⁹ Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Pt Citra Aditiya Bakti. 2009), h. 5

³⁰ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kkompetensi dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung :Remaja.2004), h.4

timbul pada diri peserta didik rasa tidak senang terhadap pelajaran pendidikan agama islam dan bahkan juga terhadap gurunya.³¹

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media pembelajaran secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru pendidikan agama islam tampaknya dalam mempengaruhi peserta didik untuk dapat mempelajari dan memahami ajaran islam sesuai dengan kemampuan nalar manusia terhadap wahyu Allah dan Rasul-Nya perlu dibantu dengan media pembelajaran. Cara-cara mengajarkan materi pendidikan agama islam secara tradisional dengan menitik beratkan kepada metode ceramah tampaknya tidak memadai lagi pada era modern sekarang ini karena peserta didik sekarang sudah kritis sehingga metode penyampaian pembelajaran pendidikan agama islam menggunakan metode ceramah sepenuhnya tanpa ada variasi pembelajaran yang dilakukan guru tentunya proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak efektif sehingga pesan-pesan pendidikan sulit untuk difahami oleh peserta didik ataupun peserta didik. Metode ceramah murni hanya efektif untuk sekitar 15 menit yang pertama. Untuk selanjutnya daya serap peserta didik terhadap ceramah mulai menurun .³²

Untuk melibatkan sebanyak mungkin alat indra peserta didik dalam proses belajar mengajar maka metode ceramah itu perlu divariasikan dengan media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik berarti guru pendidikan agama islam telah membantu

³¹ Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Dirjen Kelembagaan Islam), h.100

³² Gulo.w. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Pt Grasindo,2002), h.142

peserta didiknya mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri mereka seperti pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berpikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Sikap jiwa mereka yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial sekali dibutuhkan sebagai dasar materi keimanan, ibadah, sikap sosial, pembentukan akhlak karimah dan sebagainya.³³ Pesan-pesan agama yang dibantu dengan media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi kegairahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari pengajaran agama.

Akhirnya media pembelajaran memang pantas digunakan oleh guru pendidikan agama islam, bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan agama sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu lancarnya bidang tugas yang diemban untuk kemajuan dan meningkatkan kualitas peserta didik. Padahal anak sebagai subyek pembelajaran merupakan makhluk Allah yang memiliki kekuatan psikopisik yang jika memperoleh sentuhan yang tepat akan mendorong murid berkembang dalam kapasitas yang mengagumkan.

Untuk itu pendidik harus membangun kemampuan pada dirinya agar dapat mengubah gaya-gaya mengajar yang bersifat tradisional menjadi gaya mengajar

³³ Rasyad Amirudin dan Darhim, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1996), h. 59

modern, sehingga guru mengajar dengan luwes dan gembira. Dengan banyak cara yang tidak kalah pentingnya, dapat menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga guru mampu mengefektifitaskan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Dengan melihat fenomena para pelaku pendidikan yang berada di lingkungan pendidikan, di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan. Dalam mengemban tugas sehari-hari, selaku pendidik masih banyak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan gaya-gaya atau model mengajar tradisional seperti “ aku bicara, kalian mendengarkan ” guru menerangkan, anak atau peserta didik disuruh diam, padahal diamnya anak belum tentu mereka senang dan paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Filosofi China mengenai media pembelajaran :³⁴

1. Saya mendengar, saya dapat lupa.
2. Saya melihat, saya akan ingat.
3. Saya melakukan, saya lebih paham

Oleh karena alat-alat yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi sudah sedemikian majunya, tidaklah pada tempatnya lagi jika penyampaian pesan-pesan pendidikan masih secara verbalitas atau dengan kata-kata belaka. Pendidikan harus sejalan dengan kemajuan cara manusia menggunakan semua alat yang ada untuk proses pembelajaran di sekolah menjadi bermanfaat.

³⁴ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : Yrama Media, 2014) h. 48

Disisi lain, Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan oleh bangsa Indonesia, guna meningkatkan mutu pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan pesat dewasa ini, yang telah membawa pengaruh cukup besar bagi bidang pendidikan. Pengaruh-pengaruh itu mendorong adanya berbagai usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pembaharuan dilaksanakan dengan tujuan agar sistem yang ada dapat bermanfaat dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Usaha pembaharuan diantaranya, pemerintah secara bertahap dan terus menerus berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang ada di Indonesia. Upaya peningkatan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan sistem penilaian dan usaha-usaha lain yang tercakup dalam komponen pendidikan.

Salah satu upaya dalam meningkatkan proses pendidikan adalah dengan cara meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya dengan cara menggunakan media pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam menangkap pelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Faktor dari dalam peserta didik diantaranya inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan factor dari luar peserta didik diantaranya metode pembelajaran, materi pelajaran, media pembelajaran,

sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang ada, kondisi lingkungan dan lain-lain.

Salah satu faktor dari dalam diri yang cukup mempengaruhi adalah motivasi. Motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁵ Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu.³⁶ Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.³⁷

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*powermotivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, dalam perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif,

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 158

³⁶ Ngalim Porwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 61.

³⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran* (Jakarta : Delia press, 2004), h. 11.

afektif maupun psikomotor.³⁸ Dengan demikian motivasi belajar adalah sesuatu hal yang sangat penting untuk dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar berupa prestasi belajar.

Penggunaan media pembelajaran seperti penggunaan radio, televisi, video, komputer atau sejenisnya, penggunaan internet dan sebagainya akan dapat membantu anak dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal penayangan, presentasi, demonstrasi pembelajaran. Sehingga dengan penggunaan media pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang meningkat pula, yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Penggunaan media atau bahan ajar berhubungan langsung dengan ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah. Sarana seperti LCD proyektor, laptop/komputer. Prasarananya yaitu antara lain tersedianya jaringan internet/hotspot/wifi. Sarana atau fasilitas belajar siswa berupa laptop/notebook, Tab, atau Smartphone.

Dengan penggunaan media pembelajaran dan didukung dengan sarana dan prasarana sekolah, maka akan meningkatkan motivasi belajar sehingga dengan demikian akan meningkatkan hasil dan prestasi belajar peserta didik.

Demikian pula dalam penerapan media pembelajaran agama, guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik juga

³⁸ Nanang Hanifah, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 26.

dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman bukan hanya penguasaan materi tetapi juga tentang media pembelajaran agama, harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan pada siswa, karena faktor inilah yang menjadi sasaran media pembelajaran agama yang prinsipil. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak/tingkat daya pikir anak didik, guru Pendidikan Agama Islam akan sulit diharapkan untuk mencapai sukses. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ ۚ الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ وَجَدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama adalah sebagai salah satu mata pelajaran kelompok normatif yang dalam penyusunan kurikulum SMP pada Kurikulum 2013 mendapat alokasi waktu 3 jam perminggu. Mata

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta : CV Toha Putra Semarang, 1989) h. 421

pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang diharapkan dapat mengintegrasikan antara materi Pendidikan Agama Islam dengan materi umum.

SMP Negeri 1 Ketapang, tempat penulis melaksanakan penelitian, merupakan SMP tertua di Wilayah Kecamatan Ketapang, yang dalam proses pembelajarannya tidak hanya menuntut aspek afektif dan kognitifnya saja tetapi aspek psikomotornya juga sangat dituntut.

Namun demikian ternyata dari data nilai Ulangan Umum Akhir Semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dicapai rata-ratanya sebagaimana tabel di bawah ini:

TABEL 1.
RATA-RATA NILAI MATA PELAJARAN PAI
PADA UJIAN AKHIR SEKOLAH

No.	TahunPelajaran	Rata-rata Nilai UAS Murni*)	Keterangan
1.	2013/2014	72,00	Di bawah KKM (KKM 75)
2.	2014/2015	74,25	Di bawah KKM (KKM 75)
3.	2015/2016	75,25	Di atas KKM (KKM 75)

Sumber: SMP Negeri 1 Ketapang

*) Ket. Nilai Murni Ujian Akhir Semester, belum digabung dengan nilai ulangan harian dan Nilai Tugas.

Dari tabel di atas, rata-rata nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ketapang sebesar 72,00 pada tahun pelajaran 2013/2014,

sebesar 74,25 pada Tahun Pelajaran 2014/2015 dan 75,25 pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dengan demikian pada tahun pelajaran 2013/2014 dan 2014/2015 masih banyak peserta didik yang harus mengikuti pembelajaran remedial untuk mencapai KKM yaitu dengan nilai 75 (KKM PAI). Hal ini salah satunya disebabkan oleh karena peserta didik atau siswa lebih mementingkan mata pelajaran lain dari pada mata pelajaran normatif.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang termasuk kelompok mata pelajaran normatif pembelajarannya harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menjadi pembelajaran yang menarik dan kreatif dan tidak membosankan peserta didik. Untuk itu pembelajaran yang berpusat pada guru harus dikurangi, yang berpusat pada peserta didik harus ditambah. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu diantaranya dengan menggunakan media pembelajaran.

SMP Negeri 1 Ketapang merupakan sekolah terbesar di wilayah kecamatan Ketapang dengan jumlah siswa 658 orang yang terdiri dari 18 rombongan belajar/kelas. Dengan jumlah guru pengajar seluruhnya 36 orang, sedangkan guru pengajar Pendidikan agama Islam berjumlah 3 orang yang terdiri dari berstatus pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 2 (Dua) orang dan yang masih honorer 1 (satu) orang. Dalam proses belajar mengajar guru telah dituntut untuk menggunakan berbagai media pembelajaran. Sejak Tahun Pelajaran 2013/2014 di SMP Negeri 1 Ketapang, guru sudah mulai menggunakan

media pembelajaran yaitu penggunaan media power point, CD interaktif, Video Pembelajaran dan juga pembelajaran berbasis web terbatas dan lainnya.

Untuk menunjang program pembelajaran, pihak sekolah juga berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan walau secara bertahap, misalnya, penyediaan LCD Proyektor, Pengadaan Laptop/Notebook, jaringan internet, wifi, hotspot dan lain- lain.

Disisi lain keterampilan pendidik/guru dan tenaga kependidikan juga terus ditingkatkan melalui berbagai program peningkatan kompetensi seperti workshop /pelatihan, workshop pembuatan dan penggunaan bahan ajar, dan lain-lain.

Namun demikian kesiapan para tenaga pendidik/guru pada kenyataannya masih belum sesuai dengan yang diinginkan. Masih ada guru yang enggan atau tidak menggunakan media pembelajaran dengan berbagai alasan dan permasalahan. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu mengetahui penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik dan supaya pembelajaran lebih menarik, dan bermakna sehingga dapat merangsang tumbuhnya sikap keingintahuan dan kreativitas peserta didik dengan lebih baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang:
“Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Ketapang Lampung Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Setiap pelaksanaan penelitian selalu berawal dari adanya masalah, “pada hakekatnya masalah itu sendiri merupakan segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya”.⁴⁰

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Peserta didik banyak mengalami hambatan dalam penguasaan materi yang disampaikan guru.
- b. Kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan kemajuan dalam penggunaan media pembelajaran oleh guru.
- c. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran dengan maksimal.
- d. Belum maksimalnya motivasi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI
- e. Belum maksimalnya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi banyaknya permasalahan yang muncul dan untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti, dan untuk lebih efektif serta mengefisienkan penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Media Pembelajaran Audio Visual dalam penelitian ini adalah Teknologi audio-visual yang menghasilkan atau menyampaikan materi dengan

⁴⁰ Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), cet. 1. h.1

menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. pengajaran melalui media audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar seperti: film bingkai suara, film rangkai suara, televisi, tape recorder, video, film, media board, mikrofon, gambar, grafis, radio, OHP, computer dan sebagainya.

2. Motivasi Belajar dalam penelitian ini adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk dapat berubah menjadi lebih baik dan lebih bersemangat dalam belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti pembelajaran dari guru yang menggunakan media pembelajaran yang akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar berupa prestasi belajar. Motivasi belajar peserta didik diukur dengan indikator : perasaan senang, minat, ulet, durasi, frekuensi, dan devosi.
3. Prestasi Belajar dalam penelitian ini adalah berupa nilai ulangan akhir semester yang diperoleh peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Setiap pelaksanaan penelitian selalu berawal dari adanya masalah, “pada hakekatnya masalah itu sendiri merupakan segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya”.⁴¹ Oleh karena itu, untuk memudahkan sistematika dalam penelitian ini, dan dapat terjawab secara akurat maka perlu adanya rumusan masalah yang akan dibahas.

⁴¹ Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), cet. 1. h.1

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka terdapat rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara penggunaan media pembelajaran audio visual dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang ?
2. Apakah ada hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang ?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang ?
4. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara penggunaan media pembelajaran audio visual dan motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang ?

E. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media pembelajaran audio visual dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang.
- d. Untuk mengetahui hubungan penggunaan media pembelajaran audio visual dan motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan dalam dunia pendidikan serta menjadi suatu informasi dalam usaha pengembangan pendidikan khususnya program studi Pendidikan Agama Islam

tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran audio visual, motivasi belajar bagi guru PAI.

- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan serta di kalangan pengambil kebijakan.
- c. Diharapkan menjadi bahan informasi dan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam dan peneliti lain yang hendak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Secara praktis dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi kepada guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, para pejabat sekolah dalam hal ini Wali Kelas, Wakil Kepala Sekolah dan Kepala sekolah serta pengurus Komite Sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah menunjukkan perubahan, atau penyesuaian ke hal yang lebih sempurna dari suatu tujuan atau maksud. Sedang perubahan karena belajar itu sendiri menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikhis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.⁴²

Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal⁴³. Sedangkan yang dimaksud belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perbuatan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁴⁴

Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan oleh seseorang setelah melalui proses belajar.⁴⁵

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 2001, h. 62

⁴³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 2

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1995) h. 22

Menurut Ngalim Purwanto, prestasi belajar adalah hasil belajar yang dipergunakan untuk menilai hasil pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu.⁴⁶

Lebih lanjut dikatakan bahwa prestasi belajar menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah yang biasanya dinyatakan dengan nilai-nilai individu, dengan demikian prestasi belajar matematika adalah hasil proses belajar matematika yang telah dicapai peserta didik dan dapat dijadikan salah satu acuan perkembangan untuk mengetahui sejauh mana mata pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami peserta didik.

Menurut Benyamin,⁴⁷ terdapat tiga klasifikasi hasil belajar yaitu: dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu: pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam aspek psikomotorik yaitu refleks, gerakan dasar, kemampuan konseptual,

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 15

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1995) h. 22

keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Depdiknas menyebutkan bahwa aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek psikomotorik adalah aspek yang berhubungan dengan aktifitas fisik misal berlari, melompat, menari, dan sebagainya.⁴⁸

Salah satu dari ketiga aspek tersebut yang paling banyak dinilai oleh guru adalah aspek kognitif yang berhubungan langsung dengan sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu prestasi belajar matematika yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah belajar matematika dilihat dari aspek kognitif.

2. Indikator Prestasi Belajar

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan melihat indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, h. 22

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung :Rosda Karya, 2002) h. 213.

Tabel. 2

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi⁵⁰

Ranah/Jenis	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi / Penerapan	1. Dapat memberi contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggenarilisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan Berpartisipasi / Terlibat 2. Kesiediaan Memanfaatkan 3. Melembagakan atau meniadakan	1. Tes Sekala Sikap 2. Pemberian Tugas 3. Observasi

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung :Rosda Karya, 2002) h.. 213-216

3. Apresiasi (Sikap Menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Test skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas ekspresi (yang menyatakana sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian Tugasekspresi Dan Proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	Obseervasi Tes tidak
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Kefasihan melafalkan / mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Menurut Zuhairini, ada beberapa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yaitu :

- Faktor anak didik (peserta didik itu sendiri)
- Faktor Pendidik
- Faktor Tujuan Pendidikan
- Faktor Alat-alat Pendidikan
- Faktor Lingkungan.⁵¹

⁵¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Surabaya : Usaha Bersama, 1981) h. 50

3. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Pembelajaran yang efektif menghendaki digunakannya alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan telah benar-benar tercapai atau sampai dimana hasil belajar yang diinginkan tercapai. Evaluasi merupakan alat untuk mengukur hasil belajar yang berfungsi untuk menilai prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Ada dua teknik dalam mengadakan evaluasi hasil belajar, yaitu:

a) Teknik test

Teknik test adalah cara untuk mengadakan pengukuran dan penilaian yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi peserta didik tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lain atau nilai standar yang telah ditetapkan.

b) Teknik non-test

Teknik non-test adalah teknik penilaian atau evaluasi hasil belajar yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*) dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*) Teknik non-test ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka

mengevaluasi hasil peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*) sedangkan teknik test sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini, lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikirnya (*cognitive domain*).⁵²

4. Faktot-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor tersebut masih terdiri dari beberapa faktor yang secara rinci akan penulis terangkan sebagai berikut:

a) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal)

(1) Faktor psikologis

Faktor psikologis ialah faktor yang berhubungan dengan jiwa orang yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor psikologis antara lain: sikap, minat, intelegensi, persepsi dan bakat.

Sikap adalah faktor psikologis yang terdapat dalam diri peserta didik. Sikap dibedakan atas sikap positif, negatif dan netral. Sikap positif terhadap mata pelajaran tertentu akan mendorong peserta didik dalam mempelajarinya sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sebaliknya sikap negatif

⁵² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.. 62-76

akan menjadikan peserta didik enggan untuk mempelajarinya.

(2) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi jasmani individu yang sedang belajar. Yang termasuk faktor fisik antara lain: kondisi indera, anggota badan, tubuh, kelenjar syaraf dan organ- organ dalam tubuh.

b) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal)

(1) Faktor non sosial

Faktor non sosial yaitu faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar yang berhubungan dengan lingkungan maupun alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti keadaan suhu, udara, cuaca, waktu, tempat, alat peraga, buku-buku alat tulis menulis.

(2) Faktor sosial

Faktor sosial yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan manusia, baik manusia itu hadir atau tidak hadir. Yang termasuk faktor sosial diantaranya ialah pada waktu belajar terdengar suara radio, potret atau gambar yang terpampang ditempat belajar dan lain-lain.⁵³

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h..249-251

5. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat digunakan sebagai pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasi anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan.
Asumsinya bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan mutu pengetahuan dan teknologi dan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern berarti prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern berarti tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.⁵⁴

Prestasi belajar juga digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran, untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu kompetensi yang dicapai, maka diadakan tes. Fungsi dari

⁵⁴ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) h. 3

tes ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar.⁵⁵

B. Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara, sedangkan menurut istilah adalah wahana pengantar pesan. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (peserta didik) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan individu mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵⁶

Sedangkan yang disebut media menurut istilah ada beberapa pendapat menurut para ahli yaitu:

1. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.⁵⁷
2. Gerlach dan Ely menyatakan bahwa media adalah apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi

⁵⁵ Rahmiyati Maulida, *Upaya Meningkatkan prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Game Tournament (TGT)*. Skripsi. FMIPA UNY 2005, h. 19

⁵⁶ Basyaruddin Usman Azmawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.1

⁵⁷ Arif Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2007), h.3

yang membuat peserta didik pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.⁵⁸

3. Ahmad Rohani menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara, sarana, alat untuk proses komunikasi.⁵⁹
4. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan audien sehingga dapat mendorong proses belajar pada dirinya.⁶⁰

Beberapa definisi media di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan agar lebih bisa dipahami dan membangkitkan motivasi dan minat belajar.

Setelah memahami apa yang disebut dengan media, berikut dikemukakan apa yang disebut dengan media pembelajaran menurut para ahli yaitu:

- a. Muhaimin, Martin dan Briggs memberikan batasan mengenai media pembelajaran yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik.⁶¹
- b. Sudarwan Danim menyatakan media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau

⁵⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3

⁵⁹ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3

⁶⁰ Basyaruddin Usman Azmawir, *Op.cit.* h. 11

⁶¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Citra Media, 1996), h. 91

pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik atau peserta didik.⁶²

- c. Ahmad Rohani menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil intruksional secara efektif dan efisien.⁶³

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an An Nahl ayat 89 yang berbunyi:

وَوَيْمَن نَّبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya : (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An Nahl : 89)⁶⁴

Dalam ayat ini secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat/benda sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagaimana Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan segala sesuatu, maka sudah sepatutnya jika seorang menggunakan suatu media tertentu dalam menjelaskan segala hal.

⁶² Sudarwan Danim. *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 7

⁶³ Ahmad Rohani, *Op.cit.*, h. 4

⁶⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 345

Ayat di atas juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya syarat suatu media yang akan digunakan. Pada surat An Nahl ayat 89 tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur'an selain berperan untuk menjelaskan, juga merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai petunjuk, rahmat dan pemberi kabar gembira bagi orang yang menyerahkan diri.

Sebagaimana keterangan di atas, maka suatu media yang digunakan dalam pengajaran harus mampu menjelaskan kepada para peserta didik tentang materi yang sedang mereka pelajari.

Selain hal tersebut, sebuah media juga harus mampu menjadi petunjuk untuk melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mengenai Al-Qur'an sebagai rahmat dan pemberi kabar gembira jika dikaitkan dengan masalah media dalam dunia pendidikan maka suatu media harus mampu menumbuhkan rasa gembira yang selanjutnya meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan. Hal tersebut karena tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, melainkan juga harus mampu mempengaruhi sisi afektif dan psikomotor para peserta didik. Dalam hal ini maka media harus mampu meraih tujuan pendidikan tersebut.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan sesuatu

yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran dan membangkitkan semangat dalam diri peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan beberapa batasan tentang media pengajaran, maka dapat dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung dalam media pengajaran, antara lain:

- 1) Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
- 2) Penekanan media pembelajaran terdapat pada audio dan visual
- 3) Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 4) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 5) Media pembelajaran dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: slide, film, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio, tape, atau kaset vudeo recorder)
- 6) Sikap, perbuatan, organisasi, starategi, menejemen yang berhubungan dengan suatu ilmu.⁶⁵

Jadi dari batasan-batasan dan ciri-ciri umum di atas media pembelajaran berupa *hard ware* dan *soft ware* dan bisa dilihat serta

⁶⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) h. 6

didengar dan juga membantu guru untuk memperlancar dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi dan interaksi edukatif dan membantu mempermudah peserta didik dalam memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

Dari uraian di atas bahwa media pembelajaran sangatlah penting dalam pembelajaran, dan salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah media audio visual karena media audio visual termasuk media pembelajaran yang memiliki kemampuan lebih yaitu media yang sekaligus melibatkan dua panca indera yaitu panca indera pendengar dan indera melihat.

1. Tinjauan Tentang Media Audio-Visual

a. Pengertian Media Audio-Visual

Media atau alat-alat audio-visual adalah alat-alat "*audible*" artinya dapat didengar dan alat-alat "*visible*" artinya dapat dilihat.

Alat-alat audio-visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Media audio-visual merupakan bentuk media pengajaran yang terjangkau.⁶⁶

Teknologi audio-visual merupakan cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Pengajaran melalui media audio-visual jelas bercirikan

⁶⁶ Amir Hamzah, *Media Audio-Visual*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 11

pemakaian perangkat keras selama proses belajar seperti: televisi, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.⁶⁷

Morgan menyebutkan efektifitas pengajaran orang dewasa seperti yang disebut dalam prinsip pendidikan orang dewasa tergantung pada pengertian yang jelas.⁶⁸ Tulisan dan ucapan sangat bermanfaat dalam situasi belajar pada umumnya, tetapi ada beberapa konsep yang tidak dapat disampaikan sejelas atau selengkap jika menggunakan alat bantu audiovisual.

Sementara itu, menurut Bruner, ada tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial atau gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*), pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata "simpul" dipahami dengan langsung membuat "simpul". Pada tahapan kedua kata simpul dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film.

Meskipun peserta didik belum pernah mengikat tali untuk membuat simpul mereka dapat memahami dan mempelajarinya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya, pada tingkatan simpul, peserta didik membaca atau mendengar kata simpul dan mencocokkannya dengan simpul pada gambar mental dengan pengalamannya membuat simpul. Ketiga tingkatan pengalaman ini

⁶⁷ Azhar Arsyad, *Op.cit.*, h. 30

⁶⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 172

saling berinteraksi dalam upaya memperoleh ”pengalaman” (pengetahuan, keterampilan atau sikap) yang baru,

Sangat mengherankan bahwa begitu banyak usaha untuk meneliti perbedaan cara audio dengan cara visual, sedangkan sedikit sekali tentang perbedaan antara ceramah guru dengan hidup (langsung) dengan cara guru yang sama melalui perekaman. Popham tidak menemukan perbedaan antara kedua cara tersebut, dengan memakai peserta didik sebagai subjek. Hal yang sama ditemukan pula oleh Menne dkk, yang menggaris bawahi kebebasan fleksibilitas yang ditemukan pada ceramah yang direkam, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik.

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Audio-visual diam yaitu: media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti: film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara.
2. Audio-visual gerak yaitu: media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti: film suara dan video-cassette, televisi, OHP, dan komputer.⁶⁹

Dimasa lampau, diskusi tentang alat bantu audio visual lebih condong didominasi oleh apa yang disebut Dwyer sebagai “*teori realisme*”. Pendekatan ini berasumsi bahwa belajar yang sempurna

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zaian, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 141

hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audio visual yang mendekati realitas.

Dengan kata lain dalam memilih alat bantu obyek-obyek sebenarnya lebih disukai dari gambar, gambar foto lebih disukai dari gambar garis sederhana atau sketsa. Miller mengemukakan lebih banyak sifat bahan audio-visual yang menyerupai realitas, makin mudah terjadi belajar.⁷⁰

Seperti yang dikatakan Bruner dan Traver realisme tidak menjamin bahwa informasi yang berguna dapat dipersepsi atau dirasakan dipelajari dan diingat. Ini berarti bahwa suatu gambar garis yang sederhana lebih baik dari sebuah obyek sebenarnya dan karyawisata.

Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang ada.

b. Kriteria Media Audio-Visual

Dalam pengelompokan audio-visual dapat dibagi menjadi dua kategori yang dapat membedakannya, antara lain:

- a) Media opsional atau media pengayaan. Bahannya dapat dipilih guru sesuai kehendaknya sendiri, dengan syarat cukup waktu dan biaya.

⁷⁰ Ivon K Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h.150

b) Media yang diperlukan atau yang harus digunakan. Media macam ini harus digunakan guru untuk membantu peserta didik melaksanakan atau mencapai tujuan-tujuan belajar dari tugas yang diberikan. Untuk itu diperlukan biaya dan waktu.

Adapun ciri-ciri utama media audio-visual adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka biasanya bersifat linear.
- 2) Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- 3) Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya
- 4) Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real dan abstrak.
- 5) Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologi behaviorisme dan kognitif.
- 6) Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.⁷¹

Untuk menggunakan media audio-visual seperti yang ada sekarang masih banyak hambatannya bagi kita di Indonesia ini. Sebabnya diantara alat-alat audio-visual yang modern, ada yang memerlukan alat khusus seperti proyektor yang pada gilirannya memerlukan aliran listrik. Alat-alat audio visual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada ditulis.

⁷¹ Azhar Arsyad, *Op.cit.*, h. 31

Oleh karena itu alat-alat audio-visual membuat suatu pengertian atau informasi menjadi lebih berarti. Kita lebih mudah dan lebih cepat belajar dengan melihat alat-alat sensori seperti gambar, bagan, contoh barang atau model. Dengan melihat dan sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran, penerangan atau penyuluhan dapat lebih mudah dan lebih cepat mengerti tentang apa yang dimaksud oleh yang memberi pelajaran, penerangan atau Penyuluhan.⁷²

Bahan audio-visual bisa membantu belajar dengan beberapa cara. Tapi ditinjau dari sudut penggunaannya di dalam kelas, bahan audio-visual bisa diklafikasikan dalam kelompok besar:

- a) Media kriteria. Ini terdiri dari gambar-gambar, peta-peta, dan obyekobyek sebenarnya, yang akan digambarkan atau diidentifikasi oleh peserta didik untuk dapat menunjukkan bahwa ia telah menguasai bahannya. Dengan kata lain media ini merupakan bagian dari kriteria.
- b) Media perantara. Ini terdiri dari alat bantu yang bukan merupakan bagian dari situasi kriteria. Dengan kata lain peserta didik tidak dituntut untuk menggambarkan atau mengidentifikasikannya. Fungsi satu-satunya adalah untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan pengertian tentang suatu gejala atau kejadian.⁷³

Merupakan hal yang penting untuk dapat membedakan media kriteria dari media perantara. Jika tugas media ialah untuk mempermudah belajar dengan memberi kesempatan kepada peserta didik melatih

⁷² Amir Hamzah, *op.cit.*, h.17

⁷³ Ivon K davies, *Op.cit*, h. 153

suatu keterampilan, maka media perantara membantunya untuk mendapat tersebut.

Ini berarti bahwa kedua macam media tersebut harus digunakan dengan cara berbeda. Antara lain media perantara harus dihilangkan secara bertahap ketika terjadi belajar, sehingga peserta didik makin lama makin mandiri. Sebaliknya media kriteria harus dilatihkan dan diulang terus menerus supaya tidak dilupakan.

2. Jenis-jenis Media Audio-Visual

Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio-visual, antara lain:

a. Televisi

Televisi sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali kedalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Dengan demikian, ada dua jenis pengiriman (penyiaran) gambar dan suara yaitu penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang kita saksikan sementara ia terjadi dan penyiaran program yang telah direkam diatas pita film atau pita video. Televisi pendidikan dapat menjadi alat yang baik bagi penyuluh.⁷⁴

⁷⁴ Suprijanto, *Op.cit.*, h. 197

Televisi intruksional berbeda dari televisi penyiaran, yaitu dalam hal materinya yang tidak didesain untuk didistribusikan oleh stasiun penyiaran massa.

Menurut Gopper, menggunakan pelajaran melalui televisi untuk mengajarkan pelajaran disekolah lanjutan, dengan maksud menunjukkan bahwa tujuan-tujuan tingkat rendah dapat dicapai dengan cara televisi yang konvensional. Sedangkan tujuan tingkat lebih tinggi dapat dicapai apabila program televisi mengandung situasi yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif memberikan respon terhadap program tersebut.⁷⁵

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui program televisi untuk bebbagai mata pelajaran dapat menguasai mata pelajaran tersebut sama seperti mereka yang mempelajarinya melalui tahap muka dengan guru kelas.

b. Proyektor Transparasi (OHP)

Overhead projektor adalah alat audio-visual yang sangat sering digunakan dalam berbagai program pendidikan orang dewasa.⁷⁶

Beberapa pendidik merencanakan seluruh program pengajaran mereka dengan menggunakan transparansi atau *overhead projector*.

Overhead projector sebaiknya tidak dianggap sebagai pengganti papan tulis atau media yang lain, tetapi sebagai pelengkap saja.

⁷⁵ Ivon K Davies, *Op.cit.*, h. 162

⁷⁶ Suprijanto, *Op.cit.*, h. 181

Bagaimanapun penggunaan overhead projector dalam pendidikan orang dewasa banyak manfaatnya. Transparansi yang diproyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau gabungannya pada lembaran bahan tembus pandang atau plastik yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor.

Kemampuan proyektor memperbesar gambar membuat media ini berguna untuk menyajikan informasi pada kelompok yang besar dan pada semua jenjang. OHP dirancang untuk dapat digunakan di depan kelas sehingga guru dapat selalu berhadapan atau menatap langsung dengan peserta didiknya.

Menurut Chance membandingkan pemakaian papan tulis dengan OHP dalam mengajarkan gambar-gambar teknik. Hasilnya, lebih baik dengan OHP. Waktu pelaksanaan dikurangi 20%, yang berarti bahwa lebih banyak waktu dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan, untuk diskusi dan praktek. Hal-hal yang sama juga ditemukan oleh peneliti-peneliti lain.⁷⁷

c. Video

Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual, maupun kelompok.⁷⁸

⁷⁷ Ivon K Davies, *Op.cit.*, h.159-160

⁷⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta : Gava Media, 2013), h. 86

Video system dalam penggunaannya sebagai peralatan pemain ulang (paly back) dari suatu program (rekaman), terdiri dari minimal 1 buah video tape recorder (video cassette recorder) dan 1 buah monitor atau lebih. VTR mempunyai banyak jenis baik mengenai sistem Scan (penjajakan), ukuran pita yang dipergunakan maupun kemasan dari pita itu sendiri.

Berbagai jenis VTR yang ada dipasaran dibuat berbagai tujuan penggunaannya, ada yang untuk keperluan Broadcast, untuk keperluan pengajaran/ pendidikan, keperluan industri dan keperluan rumah tangga (hiburan). tentunya h tersebut menyangkut kualitas dan harga.

Dengan sendirinya peralatannya yang didesain untuk keperluan broadcast atau studio mempunyai kualitas jauh lebih baik dan mempunyai harga lebih mahal dari peralatan yang dirancang untuk pemakaian di rumah (*home us*). Dari segi kemampuan dan fasilitas serta kemudahan operasi hasilnya juga akan berbeda sesuai dengan tujuan penggunaannya.⁷⁹

d. Film bersuara

Film sebagai media audio visual adalah film yang bersuara. Slide atau filmstrip yang ditambah dengan suara bukan alat audio visual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah, oleh

⁷⁹ Arief S. Sadiman, Rahardjo dan Agung Haryono, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 268

sebab itu slide atau filmstrip termasuk media audio visual saja atau media audio visual diam *plus* suara.⁸⁰

Film yang dimaksudkan disini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan. Gambar hidup atau film bersuara memang wajar digunakan dikelas, oleh sebab bukan saja memberikan fakta-fakta, tetapi juga menjawab berbagai persoalan dan untuk mengerti tentang dirinya sendiri dan lingkungan.

Selain itu melalui gambar ini para peserta didik dapat memperoleh kecakapan, sikap dan pemahaman yang akan membantu mereka hidup dalam masyarakat. Dengan ini, film tidak lagi dianggap hanya sebagai alat supplementer belaka, tetapi alat yang fundamental, dipelajari secara ilmiah dan dinilai secara kritis. Dan karena itu banyak digunakan disekolah.⁸¹

Secara singkat apa yang telah dilihat pada sebuah film hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata bagi audien. Dalam menilai baik tidaknya sebuah film, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri dapat menarik minat peserta didik, benar dan autentik, *up to date* dalam *setting*, pakaian dan lingkungan, sesuai dengan tingkatan kematangan audien, perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar, kesatuan

⁸⁰ Basyirudin Usman Asnawir, *Op.cit.*, h. 95

⁸¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : Alumni, 1986), h. 102

dan *sequence*-nya cukup teratur dan teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.⁸²

e. Komputer

Komputer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan yang diperhitungkan sederhana dan rumit. Satu unit komputer terdiri atas empat kelompok komponen dasar, yaitu input (misal keyboard dan writingpad), prosesor (CPU: unit pemroses data yang diinput), penyimpanan data (memori yang menyimpan data yang akan diproses oleh CPU baik secara permanen (ROM) maupun untuk sementara (RAM), dan output (misal layar monitor, printer atau plotter).⁸³

Komputer memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan mengendalikan berbagai peralatan lainnya, seperti CD player, video tape, dan audio tape. Disamping itu, komputer dapat merekan, menganalisis dan memberi reaksi kepada respon yang di input oleh pemakai atau peserta didik.⁸⁴

Pemanfaatan komputer untuk pendidikan yang dikenal sering dinamakan pengajaran dengan bantuan komputer (CAI) dikembangkan dalam beberapa format, antara lain drill and practice, tutorial, simulasi, permainan, dan discovery. komputer

⁸² Basyirudin Usman Asnawir, *Op.cit.*, h. 98

⁸³ Azhar Arsyad, *Op.cit.*, h. 52

⁸⁴ *Ibid.*, h. 53

telah pula digunakan untuk mengadministrasi tes dan pengelolaan sekolah.⁸⁵

3. Fungsi dan Manfaat Media Audio-Visual

Seorang ahli dalam bidang audio visual mengatakan ”perhatian yang semakin luas dalam penggunaan alat-alat audio-visual telah mendorong bagi diadakan banyak penyelidikan ilmiah mengenai tempat dan nilai alat-alat audio-visual tersebut dalam pendidikan”.

Penyelidikan itu telah membuktikan, bahwa alat-alat audio-visual jelas mempunyai nilai yang berharga dalam bidang pendidikan, antara lain :

- a. Media audio-visual dapat mempermudah orang yang menyampaikan dan memudahkan dalam menerima sesuatu pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian.
- b. Alat-alat media audio-visual mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru.
- c. Alat-alat audio-visual tidak hanya menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui alat-alat audio-visual lebih lama dan lebih baik, yakni tinggal dalam ingatan.

⁸⁵ *Ibid.*,53

d. Peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, baik yang cepat maupun yang lambat membaca dan memahami.⁸⁶ Sejumlah penelitian tentang manfaat alat bantu audio-visual telah dilakukan. Hasil penelitian akhirnya membuktikan bahwa alat bantu audiovisual tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik.

Ada beberapa manfaat alat bantu audio-visual dalam pengajaran, antara lain :

- a. Membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar.
- b. Mendorong minat.
- c. Meningkatkan pengertian yang lebih baik.
- d. Melengkapi sumber belajar yang lain.
- e. Menambah variasi metode mengajar.
- f. Meningkatkan keingintahuan intelektual.
- g. Cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu.
- h. Membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama.
- i. Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu di luar pengalaman biasa.⁸⁷

⁸⁶ Amir Hamzah, *Op.cit.*, h. 17-18

⁸⁷ Suprijanto, *Op.cit.*, h.173

Selain itu tujuan dan manfaat penggunaan media audio visual anantara lain :

a) Untuk tujuan kognitif

- (1) Dapat mengembangkan mitra kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan gerak dan serasi.
- (2) Dapat menunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan film bingkai meskipun kurang ekominis.
- (3) Melalui video dapat pula diajarkan pengetahuan tentang hukum-hukum dan prinsip – prinsip tertentu.
- (4) Video dapat digunakan untuk menunjukan contoh dan cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi peserta didik.

b) Untuk tujuan afektif :

- (1) Video merupakan media yang baik sekali untuk menyampaikan informasi dalam matra afektif
- (2) Dapat menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

c) Untuk tujuan psikomotorik :

- (1) Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh ketrampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini dijelaskan, baik dengan cara memperlambat maupun mempercepat gerakan yang ditampilkan.

(2) Melalui video peserta didik dapat langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba ketrampilan yang menyangkut gerakan tadi.⁸⁸

Akibat dari apa yang diuraikan diatas, sekarang orang gandrung menggunakan alat-alat audio-visual karena dianggap sebagai salah satu media yang mampu memenuhi kebutuhan dalam pengajaran di era modern seperti sekarang ini, terutama pada alat-alat audio-visual yang dapat memberi dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki yang akhirnya menjerumus kepada pengertian yang lebih baik.

4. Tahapan Penggunaan Media Audio-visual

Alat-alat audio-visual baru ada faedahnya kalau yang menggunakannya telah mempunyai keahlian dan keterampilan yang lebih memadai dalam penggunaannya. Hal itu menimbulkan kepercayaan dirinya, oleh karena itu membuatnya sanggup menyampaikan pelajaran, penyuluhan atau penerangan dengan baik. Dia harus tahu bagaimana menyajikan pelajaran atau menyampaikan informasi dengan alat yang digunakannya, Adapun langka-langkahnya adalah:

- a. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media audiovisual sebagai media pembelajaran.

⁸⁸Arief Sadiman, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta : Grafindo Pers, 1993), h. 126

- b. Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media yang akan dipakai guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya patut diperhatikan.
- c. Persiapan kelas. Pada fase ini peserta didik atau kelas harus mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media ini.
- d. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran maka keahlian guru dituntut disini.
- e. Langkah kegiatan belajar peserta didik. Pada fase ini peserta didik belajar dengan memanfaatkan media pengajaran yang ada. Pemanfaatan media di sini peserta didik sendiri mempraktekannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik di kelas atau di luar kelas.
- f. Langkah evaluasi pengajaran. Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran yang dicapai, sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik.⁸⁹

Kehadiran media sangat membantu mereka dalam memahami konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa. Ketidakmampuan guru menjelaskan sesuatu bahan itulah dapat diwakili oleh peranan media. Di sini nilai praktek media terlihat, yang

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamansyah, Aswan Zaian, *Op.cit.*, h. 154

bermanfaat bagi peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar.⁹⁰

5. Faktor Kelebihan dan Kekurangan Media Audio-Visual

Menurut Nana Sudjana dan Sudirman N, dkk . Menyimpulkan tentang beberapa kelebihan-kelebihan media audiovisual, termasuk teks terprogram, adalah:

- a. Perpaduan teks dan gambar dalam haman cetak sudah merupakan hal lumrah, dan ini dapat menambah daya tarik, serta dapat mempelancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
- b. Khusus pada teks terprogram, peserta didik akan berpartisipasi atau berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun, peserta didik dapat segera mengetahui apakah jawabannya benar atau salah.
- c. Menampilkan obyek yang selalu besar yang tidak memungkinkan untuk dibawa kedalam kelas, misalnya: gunung, sungai, masjid, ka'bah. Obyek-obyek tersebut dapat ditampilkan melalui foto, gambar dan film.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap peserta didik.
- e. Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi kepahaman yang bersifat verbalisme.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 155

Misalnya, untuk menjelaskan bagaimana sistem peredaran darah pada manusia, maka digunakanlah film.⁹¹

Adapun kekurangan-kekurangan yang dapat ditampilkan pada media audio-visual ini adalah:

- 1) Kecepatan merekam dan pengaturan trek yang bermacam-macam menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda dengannya.
- 2) Film dan video yang tersedia selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.
- 3) Pengadaan film atau video umumnya memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak.
- 4) Kekhawatiran muncul bahwa peserta didik tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru, dan peserta didik bisa jadi bersikap pasif selama penayangannya.
- 5) Program yang tersedia saat ini belum memperhitungkan kreativitas peserta didik, sehingga hal tersebut tentu tidak dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.
- 6) Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah mempunyai kemampuan dalam berfikir abstrak.⁹²

Penemuan macam-macam alat dan mesin mempengaruhi dan mengubah cara hidup, norma-norma, dan cara berfikir dan cara kerja

⁹¹ *Ibid.*, h. 156

⁹² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatan)*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), h. 131

manusia. Alat-alat teknologi juga mempengaruhi pendidikan, antara lain metode penyampaian dan juga cara penilaian. Alat-alat pengajaran kebanyakan tidak diciptakan khusus untuk keperluan pengajaran, kecuali mesin belajar. Selain itu pengajaran memanfaatkan hasil teknologi seperti film, radio, TV, komputer, dan sebagainya.⁹³

Untuk memanfaatkan alat teknologi pendidikan diperlukan keterampilan dari pihak guru serta sikap positif terhadap perkembangan alat teknologi pendidikan. Alat teknologi pendidikan, betapa majunya sehingga senantiasa memerlukan peranan guru, sekalipun mengubah peranan itu.

Sejak dulu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi pendidikan namun pengaruhnya bertambah pesat sejak 1950-an, setiap alat pendidikan mempunyai kebaikan dan kekurangannya, namun semua dapat memberi bantuan menurut hakikat masing-masing.⁹⁴

C. Motivasi Belajar

1. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation*, adalah “ istilah yang dipakai secara umum pada fenomena yang mencakup operasi dorongan, perangsang, dan motif”.⁹⁵ Dari pengertian ini yang dimaksud motivasi adalah sesuatu atau fenomena yang memberikan

⁹³ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h.113

⁹⁴ *Ibid.*, h. 113

⁹⁵ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 293

dorongan atau tindakan sebagai dorongan bagi individu dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa motivasi adalah : 1. dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2. usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁹⁶

Motivasi adalah menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong; dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari pada gerakan atau perbuatan. Tingkah laku bermotivasi ialah tingkah laku yang berlatar belakang adanya suatu kebutuhan ; tujuan tingkah laku akan tercapai apabila kebutuhan sudah terpenuhi.⁹⁷

Menurut Gletman dan Reber sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.⁹⁸

Teori ini juga searah dengan teorinya Callahan dan Clark sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa. Ia mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya

⁹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, Cet.IV.2013) h. 930

⁹⁷ M. Noor, HS, *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 123

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 136.

tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.⁹⁹

Sondang P. Siagian dalam bukunya memberikan definisi. Motivasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga, dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁰⁰ Sementara pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dari motivasi, yaitu : “suatu proses yang dapat digunakan seseorang sebagai sarana yang dapat membantu seseorang menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk meperkirakan kelakuan- kelakuan lain pada sesorang.¹⁰¹

Sementara menurut pendapat ahli yang lain menyatakan: “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”.¹⁰² Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

Sardinian A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa :”Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungn dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat

⁹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 264.

¹⁰⁰ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). h.138.

¹⁰¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 158

¹⁰² Paul D. Eggen, *Strategies for Teacher Information Processing Models in Classroom*, (New York: Prentice Hall, 1979), h. 158

tercapai.”¹⁰³

Muhammad Alisuf Sabri, mengatakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.¹⁰⁴

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, kekuatan inilah yang kita sebut dengan motivasi.¹⁰⁵

Motivasi belajar berfungsi untuk mendorong peserta didik agar lebih bergairah dalam belajar sehingga tujuan dalam belajar dapat tercapai. Dengan begitu motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel yang mengatakan : ”Dalam belajar, motivasi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kegiatan belajar, karena tinggi rendahnya motivasi akan mempengaruhi secara langsung tingkah laku dan prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang maka akan berimplikasi pada meningkatnya tingkah laku dan

¹⁰³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1990), Cet.ke-12, h. 75-76

¹⁰⁴ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001) Cet. Ke-3, h. 90

¹⁰⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993) h. 70

prestasi belajar yang dicapai.”¹⁰⁶

Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki seorang peserta didik dapat diketahui dari ciri-ciri atau indikator yang dikemukakan oleh Sadirman yaitu :¹⁰⁷

- a. Tekun menghadapi tugas-tugas perpelajaranan (dapat belajar dalam waktu yang lama)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja sendiri
- e. Cepat bosan dengan tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
- i. Ingin belajar, menyelidiki dan mencari lebih banyak informasi.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, sesuatu hal yang memotivasi diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar adalah :¹⁰⁸

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran

¹⁰⁶ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta : Gramedia, 1993) h.121

¹⁰⁷ Sadirman, *Op.Cit.* h. 87

¹⁰⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) h. 34

d) Adanya pelajaran atau hukuman sebagai akibat dari pada belajar.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya atau suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan untuk bertindak laku mencapai tujuan. Sedangkan tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.¹⁰⁹

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Motivasi *intrinsik*

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contoh, perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

b. Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya, pujian, hadiah, tata tertib sekolah, dan keteladanan.¹¹⁰

Sehubungan dengan motivasi, Maslow sebagaimana dikutip oleh E.

¹⁰⁹ Hamzah B. Uno, 2007, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 8.

¹¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

Mulyasa menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hierarkis yang dikelompokkan menjadi lima tingkat, yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis, misalnya kebutuhan akan makan, minum, air, dan udara. 2) Kebutuhan rasa aman, misalnya kebutuhan akan tempat tinggal, pakaian, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang. 3) Kebutuhan kasih sayang, misalnya kebutuhan untuk disayangi, diterima, dan dibutuhkan oleh orang lain. 4) Kebutuhan akan rasa harga diri, misalnya keinginan mendapat penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, misalnya seorang peserta didik yang dapat mengembangkan dirinya setelah lulus.¹¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab timbulnya motivasi adalah adanya kebutuhan terhadap pencapaian tujuan. Dalam psikologi Islam, hal yang menjadi motivator bagi setiap aktivitas hidup manusia disebut *amanah*. Yaitu titipan atau kepercayaan Allah yang dibebankan kepada manusia untuk menjadi hamba dan khalifah di bumi.¹¹²

Untuk beraktivitas merealisasikan *amanah* tersebut, manusia memerlukan adanya niat yang dapat memotivasi seseorang. Sabda Nabi Muhammad SAW :

¹¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya. 2007), h. 265.

¹¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 248-249.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا
 . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى
 مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن
 إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج
 بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب
)

Dari Amirul Mu'minin, (Abu Hafsh atau Umar bin Khottob rodiyallohu'anhu) dia berkata: "Aku pernah mendengar Rosululloh shallallohu'alaihi wassalam bersabda: 'Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Alloh dan Rosul-Nya, maka hijrahnya kepada Alloh dan Rosul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahnya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya).'" (Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits; Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrohim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Bukhori dan Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusairy An-Naisabury di dalam kedua kitab mereka yang merupakan kitab paling shahih diantara kitab-kitab hadits).¹¹³

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik akan menyebabkan peserta didik kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dapat memberikan dampak dalam pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

¹¹³ *Ibid.*, h. 253.

Terkait dengan pernyataan tersebut, maka motivasi dalam sebuah proses belajar mengajar memiliki nilai-nilai (kepentingan) sebagai berikut :

- a) Motivasi menentukan tingkah berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c) Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Guru harus senantiasa berupaya agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- d) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini akan mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.
- e) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian asas-asas

motivasi menjadi sangat essensial dalam proses belajar mengajar.¹¹⁴

Dari nilai-nilai atau pentingnya motivasi dalam sebuah pengajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam belajar memiliki urgenisitas yang sangat besar. Bahkan parameter berhasil tidaknya dari sebuah proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh berapa besar motivasi yang dimiliki oleh peserta didik, dan sejauhmana motivasi yang telah diberikan oleh seorang pendidik.

2. Tujuan Motivasi dalam pembelajaran

Belajar yang efektif disusun berdasarkan prinsip-prinsip motivasi yang baik. Prinsip-prinsip ini tidak lain memiliki peran dalam rangka membangkitkan dan mendorong munculnya motivasi peserta didik dalam belajar. Dikemukakan bahwa teknik-teknik motivasi yang dapat digunakan guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

a) Memberi Angka

Umumnya setiap peserta didik ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

¹¹⁴ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h.161-162

b) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

c) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Akan tetapi hadiah tersebut harus dalam batas-batas tertentu, misalnya hadiah diberikan pada akhir tahun kepada para peserta didik yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik.

d) Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota biasanya ingin mempertahankan nama baik kelompoknya. Dengan cara mempertahankan nama baik ini akan menjadi pendorong yang kuat dalam membangkitkan motivasi belajar.

e) Persaingan

Kerja kelompok akan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, misalnya: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, dan lain sebagainya.

f) Level of aspiration

Motivasi ini tumbuh dari dukungan keluarga dalam membantu anak atau peserta didik mencapai tujuan belajarnya.

g) Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para peserta didik yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik demi nama baiknya, tetapi dilain pihak dapat menimbulkan perasaan peserta didik merasa dihina nama baiknya.

h) Penilaian

Penilaian secara kontinyu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para peserta didik selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.¹¹⁵

Dari teknik-teknik tersebut, pada prinsipnya peluang dan upaya seorang pendidik dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik sangat terbuka luas. Dengan teknik-teknik di atas, pendidik dapat berupaya untuk mengaplikasikan semua teknik tersebut dalam sebuah proses belajar mengajar. Dan sangat diyakini dengan penggunaan teknik-teknik tersebut, motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan teori-teori motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya

¹¹⁵ Hoover, H. Kenneth, *Learning and Teaching in the Secobdary School*, (Boston: Allyin and Bacon Inc, 1966), terjemahan Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 166-168

rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Motivasi dapat mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan tujuan (kebutuhan). Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹⁶

Dengan demikian, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau suatu proses perubahan tenaga dalam diri peserta didik yang memberi kekuatan bagi dirinya untuk bertindak laku atau rajin belajar dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

3. Belajar

Setelah menjelaskan pengertian minat, berikut ini dikemukakan pengertian belajar, dengan maksud untuk mempermudah dalam memahami pengertian minat belajar. Dibawah ini ditemukan beberapa definisi mengenai pengertian belajar, diantaranya :

- a. Menurut Morgan, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, dalam buku *Introduction to psychology*, mengemukakan : “Belajar adalah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.¹¹⁷

¹¹⁶ | Hamzah B. Uno, 2007, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 23.

¹¹⁷ Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,

- b. Menurut Witherington, sebagaimana dikutip oleh Chariyah Hasan dalam *Educational Psychology* mengemukakan : "Belajar adalah Suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".¹¹⁸
- c. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.¹¹⁹ (Purwanto, 2003: 85)
- d. The Liang Gie menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan yang sifatnya permanen.¹²⁰
- e. Menurut Cronbach, seperti dikutip oleh Sumardi Surya Brata, yaitu : *"Learning is shown by a change in behavior as are surf or experience"*¹²¹ artinya : belajar yang paling baik ialah dengan mengalami, dalam mengalami itu ia menggunakan panca inderanya.

2003), h. 84

¹¹⁸ Khalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), h. 86

¹¹⁹ Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 85.

¹²⁰ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 2004, h. 6.

¹²¹ Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1984), h. 231

f. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹²²

g. Definisi yang lain sebagaimana dikemukakan oleh W.S Winkel, bahwa "Belajar adalah suatu proses mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap yang bersifat konstan / menetap."¹²³

h. Adapun menurut Sardiman, A.m, belajar secara makro adalah :
 “Kegiatan Psikofisik ke perkembangan pribadi seutuhnya, sedang belajar secara mikro yaitu usaha penyampaian materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, relevan. Dengan ini maka ada pengertian bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan.”¹²⁴

i. Sementara itu Abu Ahmadi menjelaskan, belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang harus secara keseluruhan sebagai hasil pengetahuan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”¹²⁵

¹²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

¹²³ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Grasindo, 1996), h. 53

¹²⁴ Sardiman, *Interaksi*, Op. Cit. h. 22

¹²⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.

j. Menurut Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).¹²⁶

k. Sedangkan menurut Wittig, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman.¹²⁷

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebut sebagai hasil dari suatu proses belajar dari interaksi dengan lingkungan yang tertentu, ketrampilan, sikap dan konsep.

D. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹²⁸ Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2004 pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan,

¹²⁶ Oemar hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 36

¹²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 60

¹²⁸ Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.27

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²⁹

Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah proses semaksimal mungkin dalam transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai (yang selalu berkembang) pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi *fitrahnya* (potensi dasar Islam pada manusia) guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹³⁰

2) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu :

a) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

- (1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengharuskan

¹²⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132

¹³⁰ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tribanda Karya, 1999), h. 136

setiap warga Negara Indonesia harus bertuhan. Untuk merealisasi hal tersebut, maka diperlukan pendidikan Agama. Karena tanpa pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama tersebut.

- (2) Dasar Struktural atau Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1). Negara berdasarkan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa; 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dalam pasal tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan orang-orang atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Karena itu, agar supaya umat beragama dapat menunaikan ibadah menurut ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

- (3) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. ketetapan MPR No. II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah

Dasar hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, terdapat dalam UU. No. 2 Th. 1989 Bab IX, pasal 39, ayat (2), dan terdapat dalam UU. No. 20 Th. 2003 pasal 30 ayat (1), (2), (3), dan (4).

b) Segi Religius

Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al- Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain : QS. Ali-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹³¹

Sedangkan dalam Hadits Nabi saw. dijelaskan yakni:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ
أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan

kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata;

¹³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahnya* (Jakarta : CV Toha Putra Semarang, 1989) h. 98

Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"¹³²

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dunia pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian adalah dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.¹³³

Menurut Abdullah Fayad sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam mengarah pada dua tujuan. Yaitu persiapan untuk hidup di akhirat dan membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup di dunia.¹³⁴

¹³² Imam Muslim, *Hadis shohih Muslim*, h. 236

¹³³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan cet. 3* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,, 2003), h. 149

¹³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 26-27

Sedangkan menurut Aprianto, Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Menciptakan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹³⁵

Tujuan tersebut sesuai dengan firman Allah yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَوْحَسْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ، اللَّهُ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al Qashash: 77)¹³⁶

Berdasarkan ayat tersebut berarti tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi akan tetapi menyangkut masalah keduniawian dan keakhiratian secara berimbang. Dengan demikian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

¹³⁵ Aprianto, *SK dan KD PAI SMP*, (<https://apri76.wordpress.com/2008/11/03/sk-dan-kd-pai-smp/>) Diakses 2 Desember 2016

¹³⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), h. 623

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam. Sehingga, mereka dapat menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah “suatu konsep yang memberikan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti”.¹³⁷ Sedangkan menurut edi kurnadi, kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian.

Dengan demikian kerangka pikir adalah suatu konsep yang menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya, sehingga tujuan dan arah penelitian dapat diketahui secara jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian yang penulis teliti ini dapat disajikan dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut :

1. Penggunaan media pembelajaran mempunyai hubungan yang besar dengan munculnya prestasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menggunakan media pembelajaran mempunyai hubungan yang besar dengan munculnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹³⁷ Haris Mujiman, *Pokok-Pokok Metodologi Ilmiah*, (Surakarta: UNS, 1981), h. 33

3. Terdapat hubungan antara motivasi belajar peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar peserta didik dalam bidang studi tersebut.
4. Demikian juga terdapat hubungan yang signifikan antara menyampaikan materi pelajaran bermediakan Audio visual dan motivasi belajar peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya maka kerangka pikir yang penulis ajukan adalah : apabila guru aktif melakukan upaya memanfaatkan media pembelajaran audio visual dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik akan terdapat pengaruh pada kualitas prestasi peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu diduga bahwa prestasi belajar peserta didik yang diajar dengan tanpa media pembelajaran dan motivasi belajar akan lebih rendah prestasi belajarnya ketika dibandingkan dengan yang diajarkan dengan menggunakan media pembelajaran dan motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini akan melihat hubungan antara variabel bebas penggunaan media pembelajaran (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan variabel terikatnya prestasi belajar pendidikan agama islam (Y).



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dengan masalah yang sebenarnya harus diuji secara teliti. Hipotesis adalah menyatakan atau pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan dengan diuji kebenarannya.¹³⁸ Dari pendapat tersebut adalah jawaban yang sifatnya

¹³⁸ Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), cet. 1. h.1

sementara dengan suatu penelitian yang kebenarannya didapat melalui penelitian.

Media Pembelajaran Audio visual terdiri dari susunan beberapa kata, yaitu berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah peantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Media atau alat-alat audio-visual adalah alat-alat "*audible*" artinya dapat didengar dan alat-alat "*visible*" artinya dapat dilihat. Alat-alat audio-visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Media audio-visual merupakan bentuk media pengajaran yang terjangkau.¹³⁹

Teknologi audio-visual merupakan cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Pengajaran melalui media audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar seperti: televisi, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.¹⁴⁰

Motivasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motivation*, adalah " istilah yang dipakai secara umum pada fenomena yang mencakup operasi dorongan, perangsang, dan motif".¹⁴¹ Dari pengertian ini yang dimaksud motivasi adalah sesuatu atau fenomena yang memberikan dorongan atau tindakan sebagai dorongan bagi individu dalam mencapai suatu tujuan.

Prestasi belajar adalah menunjukkan perubahan, atau penyesuaian ke hal yang lebih sempurna dari suatu tujuan atau maksud. Sedang perubahan

¹³⁹ Amir Hamzah, *Media Audio-Visual*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 11

¹⁴⁰ Azhar Arsyad, *Op.cit.*, h. 30

¹⁴¹ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), h. 293

karena belajar itu sendiri menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikhis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.¹⁴²

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI

1) Ho : Tidak ada hubungan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

2) Ha : Ada hubungan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

b. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI

1) Ho : Tidak ada hubungan penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

2) Ha : Ada hubungan penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

c. Hubungan Motivasi Belajar PAI dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI

¹⁴² Abu ahmadi, *Psikologi umum*, (Yogyakarta, Rineka cipta, 2001) h. 62

1) H_0 : Tidak ada hubungan motivasi belajar PAI dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

2) H_a : Ada hubungan motivasi belajar PAI dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

d. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI.

1) H_0 : Tidak ada Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI.

2) H_a : Ada Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian dalam tesis ini adalah penelitian lapangan, dan termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional. “Sesuai dengan namanya, penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.”¹⁴³ Disebut korelasional, karena penelitian ini berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk memahami suatu fenomena dengan cara menentukan tingkat atau derajat hubungan diantara variabel-variabel tersebut.¹⁴⁴

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian supaya dapat memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁴⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Syaifuddin Azwar penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, menekankan analisisnya pada data-data nomerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik, pada dasarnya pendekatan kuantitatif ini dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian

¹⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 12.

¹⁴⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 277.

¹⁴⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1995). h. 24

hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.¹⁴⁶

Menurut V. Wiratna Sujarweni penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain kuantifikasi (pengukuran).¹⁴⁷

Sedangkan jenis penelitian ini adalah korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Menurut Syaifuddin Azwar penelitian korelasi bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.¹⁴⁸ Menurut Sugiyono (2012) terdapat tiga bentuk korelasi yaitu: (1) Korelasi simetris, (2) Korelasi kausal, (3) Korelasi interaktif / reciprocal / timbal balik.¹⁴⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan antara media pembelajaran (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap variabel terikatnya prestasi belajar peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang (Y).

¹⁴⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5.

¹⁴⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014) H. 39

¹⁴⁸ Syaifuddin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 8

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 57

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlokasi di SMP Negeri 1 Ketapang kelas VII samapai dengan kelas IX semester ganjil tahun pelajaran 2016 / 2017 dengan alamat Jl. Raya Pematang Pasir Nomor 17 Desa Sri pendowo Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu melalui tahapan persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan hasil penelitian, hal demikian dimaksudkan agar penulis tidak mengalami kesulitan dan kekeliruan terkait dengan data yang diperoleh di lapangan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan penulis yaitu menyesuaikan dengan waktu materi diajarkan. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang diberikan 3 bulan yaitu sejak Oktober 2016 sampai dengan Desember 2016 untuk memperoleh data, menggali data, mengolah dan menganalisis data serta menyusun laporan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah kelompok besar yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai karakter umum yang sama dimana hasil penelitian akan diberlakukan.”¹⁵⁰

¹⁵⁰ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 154

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵¹ Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.¹⁵² Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang yang berjumlah 658 peserta didik tersebar dalam 18 rombongan belajar / kelas. Populasi tersebut digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3
POPULASI PENELITIAN

No.	KELAS	JUMLAH ROMBEL / KELAS	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH LAKI-LAKI PEREMPUAN
1.	VII	6	107	121	228
2.	VIII	6	95	120	215
3.	IX	6	111	104	215
TOTAL		18	313	345	658

Sumber : SMP Negeri 1 Ketapang

2. Sampel

“Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian.”¹⁵³ Atau bagian dari sejumlah karakteristik

¹⁵¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014) h. 65

¹⁵² Sukardi, *Metodologi Penelitian pendidikan, kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi aksara, Cet. Ke V, 2008), h. 53

¹⁵³ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 133.

yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.¹⁵⁴ penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* (acak), yakni pengambilan sampel penelitian yang dilakukan dengan cara “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua dianggap sama.¹⁵⁵ Atau teknik ini disebut juga acak, serampangan, tidak pandang bulu / tidak pilih kasih, obyektif, sehingga seluruh elemen populasi mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel penelitian.¹⁵⁶

Adapun langkah-langkahnya yakni:

- a. Membuat data populasi peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang Tahun Pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan.
- b. Mengambil sampel dari setiap peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang Tahun Pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan.

Pengambilan sampel bagi siswa SMP Negeri 1 Ketapang akan dikerjakan memakai teknik non random sampling. Pada teknik non random sampling yang dipakai adalah sampel proporsional berstrata (*Proportionate Stratified Random Sampling*), yaitu populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Atau teknik yang dilakukan apabila populasi terdiri dari tingkat-tingkat, lapisan, strata, atau sub kelompok.

¹⁵⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014) H. 39

¹⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.110.

¹⁵⁶ Tukiran Taniredja dkk, *Penelitian kuantitatif (sebuah pengantar)*, (Bandung : Alfabeta, 2011) h. 35

Didalam menentukan subyek sebuah penelitian ada dua metode yang digunakan yaitu populasi dan sampel. Metode penentuan sampel menurut suharsimi arikunto adalah apabila jumlah anggota subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Namun, apabila jumlah anggota subjek lebih dari 100 maka dapat diambil 10-25%.¹⁵⁷

Untuk keperluan menentukan besarnya sampel, penulis menggunakan cara seperti tabel berikut ini :

TABEL 4
POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

NO.	POPULASI PENELITIAN					SAMPEL PENELITIAN		
	Kelas	Jlh kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	6	107	121	228	12	13	25
2.	VIII	6	95	120	215	11	13	24
3.	IX	6	111	104	215	12	11	23
	TOTAL	18	313	345	658	35	37	72

D. Teknik Pengumpulan Data

Data umum yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk data primer yaitu variabel penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar digunakan kuesioner atau angket serta dokumenter, untuk variabel prestasi belajar peserta didik. Sedangkan

¹⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.112

data penunjang seperti profil sekolah digunakan dokumenter, keadaan peserta didik, keadaan guru dan karyawan, dan keadaan prasarana dan sarana sekolah dilakukan dengan observasi.

Adapun dalam pengumpulan data, penggunaan media pembelajaran (X_1) Motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar (Y) digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner atau angket

Kuesioner atau angket sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui.¹⁵⁸ Atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab.¹⁵⁹

Angket disebarakan kepada peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang yang terpilih sebagai sampel, dengan beberapa pilihan pernyataan dalam bentuk skala sikap. Angket disusun berdasarkan variabel yang telah ditetapkan yaitu variabel penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar yang dikembangkan ke dalam indikator-indikator.

Penggunaan angket dalam penelitian ini berdasarkan pada pendapat yang menjelaskan bahwa asumsi yang mendasari penggunaan angket atau skala sikap yaitu : (1) responden adalah orang yang paling tahu tentang

¹⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *dasar-dasar penelitian pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), h. 86

¹⁵⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014) h.75

dirinya sendiri, (2) apa yang dinyatakan responden adalah benar dan dapat dipercaya, (3) interpretasi responden terhadap pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

a) Penggunaan Media Pembelajaran

Untuk mengukur variabel Penggunaan Media Pembelajaran digunakan instrumen yang disusun dari beberapa indikator yang dikembangkan dari definisi operasional variabel penggunaan media pembelajaran.

Definisi operasional variabel penggunaan media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan pembelajaran (materi instruksional) kepada peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam bentuk power point, CD interaktif, video cassette, dan bahan pelajaran dari internet.

Penggunaan media pembelajaran diukur dengan indikator : Keadaan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran, keterampilan guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran, frekuensi penggunaan media pembelajaran dan kesesuaian materi PAI dengan penggunaan media pembelajaran.

Untuk pengukurannya dibuatlah pernyataan-pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu (1) selalu diberi bobot 5, (2) sering diberi

bobot 4, (3) kadang-kadang diberi bobot 3, (4) jarang diberi bobot 2, dan (5) tidak pernah diberi bobot 1.

Adapun kisi-kisi angket/kuesioner Penggunaan Media Pembelajaran seperti tabel di bawah ini:

TABEL. 5
KISI-KISI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN

No.	Variabel	Indikator	Soal +	Soal -	Jlh Item Soal	No. Soal
1.	Penggunaan media pembelajaran	• Keadaan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran	6	5	11	1-11
		• Keterampilan guru PAI dalam penggunaan media pembelajaran	2	1	3	12-14
		• Frekwensi penggunaan media pembelajaran	2	2	4	15-18
		• Kesesuaian materi PAI dengan penggunaan media	1	1	2	19-20

b) Motivasi Belajar peserta didik

Untuk mengukur variabel motivasi belajar peserta didik digunakan instrumen yang disusun dari beberapa indikator yang dikembangkan dari variabel definisi operasional motivasi belajar.

Definisi operasional motivasi belajar adalah dorongan dari dalam peserta didik untuk dapat berubah menjadi lebih baik dan lebih bersemangat dalam belajar pelajaran pendidikan agama islam setelah mengikuti pembelajaran dari guru yang menggunakan media pembelajaran yang akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar berupa prestasi belajar.

Motivasi belajar peserta didik diukur dengan indikator : perasaan senang, minat, ulet, durasi, frekuensi dan devosi yang kemudian dinyatakan berupa pernyataan-pernyataan dengan alternative jawaban yaitu (1) selalu diberi bobot 5, (2) sering diberi bobot 4, (3) kadang-kadang diberi bobot 3, (4) jarang diberi bobot 2, dan (5) tidak pernah diberi bobot 1.

Adapun kisi-kisi angket/kuesioner Motivasi Belajar Siswa seperti tabel berikut:

TABEL. 6
KISI-KISI ANGKET MOTIVASI BELAJAR

No	Variabel	Indikator	Soal +	Soal -	Jlh Item Soal	No. Soal
1.	Perasaan Senang	• Mengikuti pelajaran PAI	1	1	2	1-2
		• Mengerjakan soal PAI	2	1	3	3-5
		• Mengerjakan PR PAI	3	3	6	6-11
		• Mengadakan diskusi	3	3	6	12-17
2.	Minat	• Saat mengikuti pelajaran PAI	4	3	7	18-24
		• Sungguh dalam belajar PAI	1	1	2	25-26
		• Mempunyai catatan yang lengkap	2	1	3	27-28
		• Menaruh perhatian pada pembelajaran PAI	2	1	3	29-30
		• Tidak mudah canggung dalam belajar PAI	2	1	3	32-34
		• Mudah berkonsentrasi	1	1	2	35-36

3	Ulet	• Bertanya jika tidak paham pada saat pembelajaran	1	1	2	37-38
		• Menjawab pertanyaan guru	2	1	3	39-41
		• Memberi tanggapan	2	1	3	42-44
		• Suka mengerjakan soal latihan PAI	1	1	2	45-46
		• Menyimpulkan pelajaran PAI	1	1	2	47-48
		• Rajin mencari sumber belajar PAI	2	1	3	49-51
		• Menyiapkan materi pelajaran PAI	3	2	5	52-56
4	Frekuensi	• Kehadiran	1	1	2	57,59
		• Keseringan	2	1	2	58,60
5	Durasi	• Penggunaan waktu dalam belajar	3	3	5	61-66
6	Devosi	• Pengabdian dan pengorbanan	7	2	9	67-75

Catatan : Diadaptasi dari beberapa pendapat

2. Analisis Dokumen / Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi. Menurut arikunto¹⁶⁰ menyatakan untuk memperoleh teknik dokumentasi, (1) tulisan (*paper*), (2) tempat (*plase*), (3) kertas atau orang (*people*). Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan, dan sebagainya. Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti disini berupa jumlah peserta didik dan nilai semester.

Analisis dokumen lebih mengarah pada bukti konkret.¹⁶¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini

¹⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *dasar-dasar penelitian pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), h.158

¹⁶¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014) h.75

dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang berbentuk tulisan misalnya nilai akhir semester, sejarah sekolah, dan lain- lain. Studi dokumen merupakan data pelengkap dari penggunaan metode observasi dan kuesioner atau angket yang dilakukan peneliti, sehingga diharapkan data bisa lebih valid.

TABEL 7

DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
A.	Data Primer		
1.	Motivasi Belajar	Peserta didik	Angket / Kuisisioner
2.	Penggunaan Media Pembelajaran	Peserta didik	Angket / Kuisisioner
3.	Prestasi Belajar	Guru / TU	Dokumentasi
B.	Data Sekunder / Pendudkung		
1. 2. 3. 4.	Profil Sekolah Keadaan Peserta didik Keadaan Guru dan Karyawan Keadaan Prasarana dan sarana sekolah	TU	Dokumentasi / Observasi

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, pencapaian tujuan penelitian, serta pengujian hipotesis yang diajukan, maka data yang telah diperoleh selanjutnya akan diolah sesuai dengan kebutuhan analisis. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya.¹⁶² Data hasil analisis deskriptif dapat disajikan dalam bentuk tabulasi silang, tabel distribusi frekuensi, grafik batang, grafik garis, dan *pie chart*.¹⁶³

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) tentang suatu data.¹⁶⁴ Data variabel-variabel yang dijadikan objek yang meliputi Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI, sebagai berikut:

- a. Menghitung skor masing-masing responden dan menjumlahkan dalam bentuk tabulasi dengan bantuan *Microsoft Office Excel*.
- b. Menentukan distribusi frekuensi, histogram, jumlah minimum dan maksimum, standar deviasi dan variansi dari masing-masing variabel menggunakan program *SPSS versi 17*.

2. Pengelompokkan Peserta Didik

Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kategori peserta didik dengan patokan rata-rata masing-masing variabel. Menentukan kategori klasifikasi di masing-masing variabel menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Menentukan klasifikasi variabel Penggunaan Media Pembelajaran, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata

¹⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 147.

¹⁶³ Ibid, h. 176.

¹⁶⁴ Su madi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Pers ada, 2014), h.

Pelajaran PAI ke dalam kelompok rendah, sedang, tinggi, berdasarkan skor rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi (s).¹⁶⁵

Kriteria penentuan tingkat klasifikasi variable tersebut seperti pada tabel berikut:

TABEL 8

KRITERIA PENENTUAN TINGKAT KLASIFIKASI
PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN, MOTIVASI
BELAJAR PAI, DAN PRESTASI BELAJAR PAI

No.	Interval	Klasifikasi
1.	$\text{Skor} > \bar{x} + s$	Tinggi
2.	$\bar{x} - s \leq \text{skor} \leq \bar{x} + s$	Sedang
3.	$\text{Skor} < \bar{x} - s$	Rendah

3. Melakukan Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Data yang telah terkumpul nantinya akan dianalisis. Namun sebelum analisis dilakukan terlebih dahulu akan dilakukan uji persyaratan analisis, dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan menggunakan teknik yang telah direncanakan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan analisis statistik korelasi linier dan korelasi ganda. Teknik analisis deskriptif dan korelasi linier sederhana digunakan untuk menguraikan hipotesis pertama dan

¹⁶⁵ Riduan dan H. Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 53

kedua, sedangkan teknik deskriptif dengan korelasi ganda dimaksudkan untuk menguraikan hipotesis ketiga.

Persyaratan untuk menghitung korelasi antara lain bentuk distribusi semua variabel dan hubungan antara variabel X dan Y harus linear serta tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.¹⁶⁶

Dengan demikian uji persyaratan yang diperlukan dalam analisis ini adalah uji normalitas, dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui data yang terkumpul berdistribusi normal. Dengan menguji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal ataukah tidak normal. Apabila hasil pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian.

Pengujian normalitas sebaran skor dilakukan terhadap masing-masing variabel penelitian. Pengujian normalitas ini menggunakan bantuan program SPSS Versi 17, dengan model uji *Kolmogorov - Smirnov*. Adapun hipotesis pengujian normalitas distribusi variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal.

¹⁶⁶ Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 80.

Dengan kriteria H_0 ditolak jika nilai $Sig. (2\text{-tailed}) < 0,05$.¹⁶⁷

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear.¹⁶⁸

Perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17 sedang kriteria yang digunakan adalah apabila harga pada lajur *deviation from linearity* lebih kecil dari harga $= 0,05$ maka H_0 ditolak artinya dinyatakan tidak linear dan sebaliknya jika p-value lebih besar dari harga $= 0,05$ maka H_0 tidak ditolak artinya dinyatakan linear.

4. Pengujian Hipotesis

a. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI

- 1) H_0 : Tidak ada hubungan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI
- 2) H_a : ada hubungan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI

b. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI

- 1) H_0 : Tidak ada hubungan penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

¹⁶⁷ Joko Sulistyono, *6 Hari Jago SPSS 17* (Yogyakarta : Cakra wala: 2010), h 102

¹⁶⁸ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1992), h. 112.

2) H_a : ada hubungan penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

c. Hubungan Motivasi Belajar PAI dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI

1) H_o : Tidak ada hubungan motivasi belajar PAI dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

2) H_a : ada hubungan motivasi belajar PAI dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI

d. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI.

1) H_o : Tidak Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI.

2) H_a : Ada Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PAI.

5. Analisis Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis secara statistik guna melakukan pengujian hipotesis penelitian terhadap data yang telah diperoleh, dan proses perhitungannya menggunakan program *SPSS* Versi 17.

Untuk menganalisis hubungan antara X1 dengan Y, dan X2 dengan Y digunakan korelasi parsial. Untuk hubungan X1 dan X2 dengan Y digunakan analisis korelasi ganda.

Rumus korelasi parsial seperti berikut di bawah ini:

$$r_{YX1.X2} = \frac{r_{YX1} - (r_{YX1})(r_{X1X2})}{\sqrt{(1 - r_{YX2}^2)(1 - r_{X1X2}^2)}} \text{ dan}$$

$$r_{YX2.X1} = \frac{r_{YX2} - (r_{YX2})(r_{X1X2})}{\sqrt{(1 - r_{YX1}^2)(1 - r_{X1X2}^2)}}$$

$r_{YX1.X2}$ = Koefisien korelasi antara Y dan X1 serta X2 konstan
 $r_{YX2.X1}$ = Koefisien korelasi antara Y dan X2 serta X1 konstan.¹⁶⁹

Penggunaan rumus di atas dibantu dengan program SPSS 17.

Rumus korelasi ganda.

$$R_{y.x1x2} = \sqrt{\frac{r_{xy1}^2 + r_{xy2}^2 - r_{yx1}.r_{yx2}.r_{x1x2}}{1 - r_{x1x2}^2}}$$

Dimana :

$R_{y.x1x2}$ = Kofisien korelasi ganda antara x1 dan x2 secara bersama-sama dengan variabel y

r_{yx1} = Kofisien korelasi x1 dengan y

r_{yx2} = Kofisien korelasi x2 dengan y

r_{x1x2} = Kofisien korelasi x1 dengan x2.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Danang sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis* (Yogyakarta : Caps, 2011) h. 57

¹⁷⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006) h. 232

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian / Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Ketapang

SMP Negeri 1 Ketapang didirikan pada tahun 1986 oleh Pemerintah. Dari tahun ketahun SMP Negeri 1 Ketapang mengalami perkembangan yang cukup pesat. SMP Negeri 1 Ketapang saat ini sudah memiliki 18 kelas dan fasilitas penunjang yang lain. SMP Negeri 1 Ketapang adalah salah satu SMP terbaik di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Sejak awal berdirinya, SMP Negeri 1 Ketapang hingga sekarang tetap menjadi kepercayaan sekolah lain khususnya sekolah swasta dalam mengadakan acara pelatihan, dan acara lainnya yang biasa diadakan oleh sekolah-sekolah.

Untuk menjaga kepercayaan para sekolah, SMP Negeri 1 Ketapang terus melakukan pembenahan sehingga mampu menjadi salah satu sekolah di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan yang mampu menampung 658 siswa, selain itu SMP Negeri 1 Ketapang juga memiliki Drum Band yang biasa digunakan untuk Acara Kegiatan Sekolah dan Kecamatan. SMP Negeri 1 Ketapang memiliki 18 kelas dengan daya tampung 658 siswa, setiap kelas memiliki kapasitas siswa yang berbeda.

2. Visi, Misi dan Tujuan :

a. Visi SMP Negeri 1 Ketapang adalah tempat membentuk Manusia berakhlak mulia berprestasi dan trampil.

b. Misi SMP Negeri 1 Ketapang adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar
- 2) Meningkatkan potensi kelulusan
- 3) Menciptakan suasana sekolah yang agamis

c. Tujuan Sekolah adalah :

- 1) Meningkatkan hasil UN dengan passing grade 6,50
- 2) Penggunaan Metode / model pembelajaran yang tepat
- 3) Mengembangkan silabus
- 4) Mengembangkan Kurikulum 2013 yang tepat
- 5) Mencapai Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

3. Keadaan Guru

Keadaan guru dan karyawan SMP Negeri 1 Ketapang pada tahun 2016/2017 sebanyak 36 Orang, sebagaimana table berikut;

Tabel 9

Daftar Guru SMP Negeri 1 Ketapang Tahun Pelajaran 2016 /2017

No	NAMA	L /P	GOL	TUGAS MENGAJAR	JAM
1.	Syaifulloh, S. Pd	L	IV/a	IPS kls 7=e,f=8 Jam Kepsek=16 Jam	24
2.	Ginanto, S. Pd	L	IV/a	Matematika kls 7a,b,c=15 Jam Wakil Kepsek=12	27

				Jam	
3.	H.Suhaimi, AR.	L	IV/a	IPS kls 9=a,b,c,d,e,f=24 Jam	24
4.	Sukma Hartina	P	IV/a	SBK kls 9a,b,c,d,e,f=12 Jam Kls 8a,b,c,d,e,f=12 Jam	24
5.	Bahami, SE	L	IV/a	Penjas Kls 8d,e,f=6 Jam, Kls 7a,b,c,d,e,f =18 Jam	24
6.	Rasmi Sihombing, S.Pd	P	IV/b	Bahasa Indonesia Kls 8a,b,c,d,e,f = 24 Jam	24
7.	Irwansyah, S. Pd	L	IV/a	Matematika Kls 9a,b,c,d,e,f = 24 Jam	24
8.	Nila Juita, S. Pd	P	IV/b	IPA Kls 7d,e,f= 15 Jam Kls 8a,b,c=12 Jam	27
9.	Ramli, S. Pd	L	IV/b	IPA Kls 7a,b,c=15 Jam Kls 9a,b,c,=12 Jam	27
10.	Pratiwi Mariani, S. Pd	P	IV/a	Bahasa Indo Kls 7a,b,c,d=24 Jam Kep. Perpustakaan = 12 Jam	36
11.	Susilawati, S.Pd	P	IV/b	BK Kls 8a,b,c,d,e,f= 34 Jam	34
12.	Martinawati, S.Pd	P	IV/a	Bahasa Indo Kls 9a,b,c,d,e,f=24 Jam	24
13.	Ujang Fahrozi, S.Pd	L	IV/b	Bahasa Ing Kls 9a,b,c,d=16 Jam Kls 7a,b=8 Jam	24
14.	Udur Simatupang, S.Pd	P	IV/a	PKn Kls 9a,b,c,d,e,f=12 Jam Kls 7a,b,c,d=12 Jam	24
15.	Rohmawati Sinaga, S.Pd	P	IV/a	IPS Kls 8a,b=8 Jam Kls 7a,b,c,d=16 Jam	24
16.	M. Kasim	L	III/d	Penjas Kls 8a,b,c=6 Jam Kls 9 a,b,c,d,e,f=12 Jam Wk Kesiswaan=12 Jam	30
17.	Wasilah, S.Pd	P	IV/a	BK Kls 9 a,b,c,d,e,f=35 Jam	35
18.	Kadek Sukarni, S.Ag	P	III/d	PAH Kls 7=4 Jam Kls 8=4 Jam Kls 9=4 Jam	12
19.	Ni Wayan Kartin, S. Pd	P	III/c	Matematika Kls 8 a,b,c,d,e,f=24 Jam	24
20.	Ganda Suli, S.Ag	P	III/a	PAI Kls 9 a,b,c,d,e,f=12 Jam Kls 7 a,b,c,d,=12 Jam	24
21.	Yunaidah, S. Pd	P	III/a	IPA Kls 9d,e,f 12 Jam Kls 8d,e,f= 12 Jam	24
22.	Affan Setiawan, S.Pd. I	L	III/b	PAI Kls 8b,c,d,e=10 jam Kls 7e,f=6 Jam TIK Kls	24

				9c,d,e,f= 8 Jam	
23.	Novi Hermayani, S.Pd	P	-	Bhs Lamp Kls 8a,b,c,d,e,f=12 Jam TIK Kls 9a,b=4 Jam B. Indo Kls 7e,f=12 Jam	28
24	Ihda Oktarina Putri, S.Pd	P	-	Mtk Kls 7d,e,f=15 Jam	15
25	Tuti Herna Widiyawati, A. Md	P	-	TIK 8a,b=4 Jam B. Lamp Kls 9a,b,c,d,e,f=12 Jam Pkn Kls 7e,f=6 Jam Kesenian Kls 7e,f=6 Jam	28
26	Nani Yustrika Sari, S.H.I	P	-	PAI Kls 8a=2 Jam Prakarya 7a,b,c,d,e,f=12 Jam	14
27	M. Tajul Arifin, S.Pd. Ing	L	-	Bahasa Ing Kls 7c,d,e,f=16 Jam 9e,f=8 Jam	24
28	Eka Purwantina, S.Pd. I	P	-	SBK Kls 7a,b,c,d=12 Jam	12
29	Hertati, S.Pd, M. Pd	P	-	IPS Kls 8c,d,e,f=12 Jam	12
30	Supadma, S.Pd	L	-	PKn Kls 8a,b,c,d,e,f = 12 Jam	12
31	Hadi Iskandar, S.Pd	L	-	Bahasa Ing Kls 8a,b,c,d=16 Jam IPS Kls 8f=4 Jam	20
32	Tria Nurbaiti, S.Pd	P	-	Bahasa Ing Kls 8e,f=8 Jam	8
33	Okta Piyansyah, S.Pd	P	-	BK Kls 7a,b,c,d,e,f =35 Jam B. Lamp Kls 7a,b,c,d,e,f=12 Jam	47
34	Dwi Istiya Yuliana, S. Kom	P	-	TIK Kls 8c,d,e,f=8 Jam	8
35	Putu Rio, S.Pd	L	-	Prakarya Kls 8a,b,c,d,e,f=12 Jam	12
36	Triya Siswati, S.Pd	P	-	Prakarya Kls 9a,b,c,d,e,f=12 Jam	12

Sumber : Dokumen SMP Negeri 1 Ketapang

4. Keadaan siswa

Keadaan peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2016/2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 10

Keadaan Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang

No.	KELAS	L/ P	JUMLAH	TOTAL	KET
1	VII	L	107	228	6 Lokal
		P	121		
2	VIII	L	95	215	6 Lokal
		P	120		
3	IX	L	111	215	6 Lokal
		P	104		
Jumlah		L	313	658	18 Lokal
		P	345		

5. Keadaan sarana dan prasarana

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di SMP N 1 Ketapang kecamatan ketapang kabupaten lampung selatan cukup memadai, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11

Keadaan Gedung SMP N 1 Ketapang

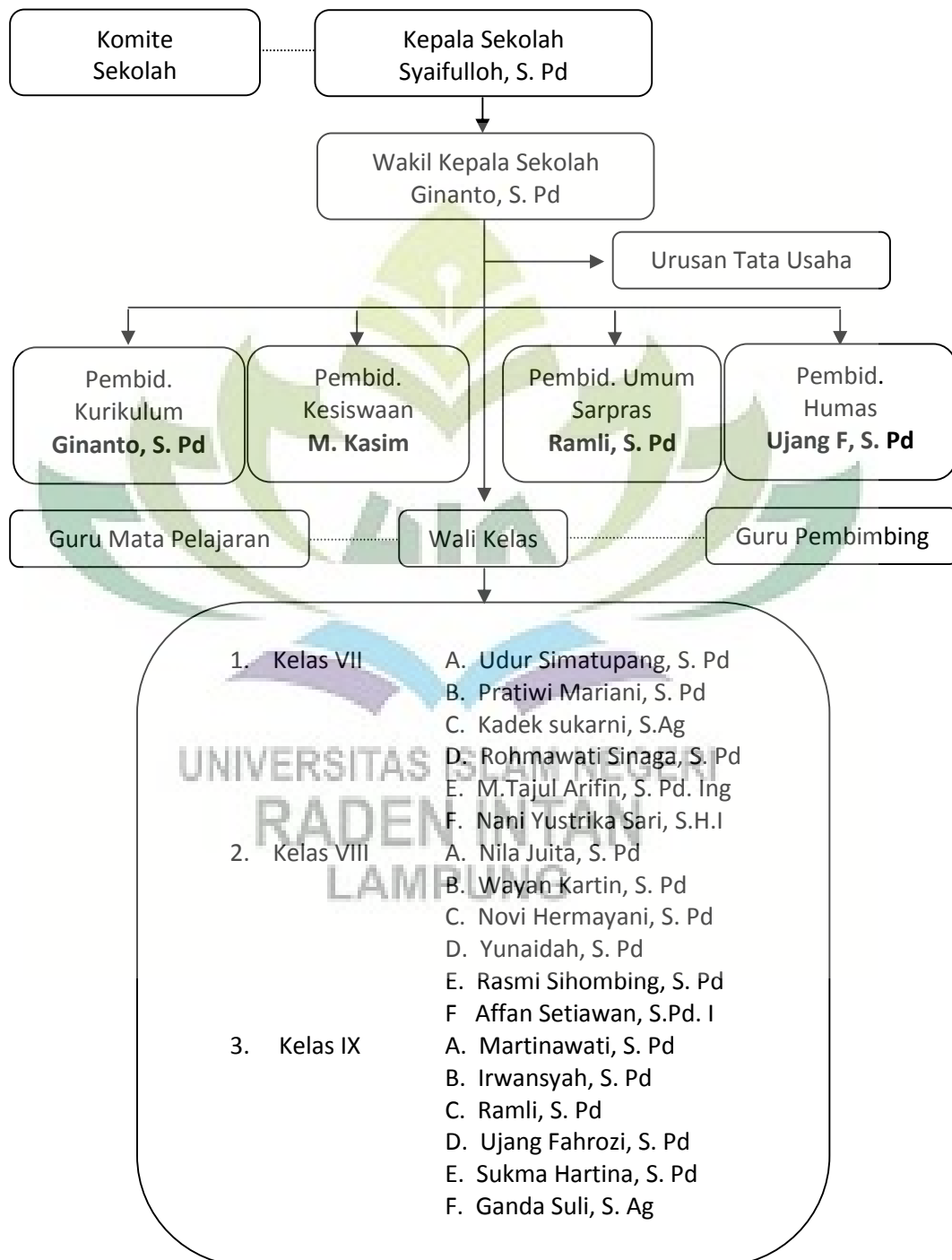
No.	Nama sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar Teori	16	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang TU	1	Baik
6	Ruang Laboratorium	1	Baik
7	WC Guru	2	Baik
8	WC TU/ Kepala Sekolah	2	Baik
9	WC Siswa	2	Baik
10	Masjid / Mushola	1	Baik
11	Kantin	2	Baik

Tabel : Keadaan Gedung SMP N 1 Ketapang

6. Struktur organisasi SMP Negeri 1 Ketapang

Tabel 12

Struktu Organisasi SMP Negeri 1 Ketapang Tahun Pelajarn 2016 / 2017



Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 1 Ketapang Tahun Ajaran 2016/2017

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Penelitian

Penelitian ini di dasarkan pada data tentang variabel penggunaan media pembelajaran (X1) motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (X2), dan prestasi belajar peserta didik (Y) pada SMP Negeri 1 Ketapang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket yang disebarakan pada peserta didik.

2. Penggalan Data

Data penelitian yang dideskripsikan adalah data dari setiap variabel penelitian yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar PAI, dan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Penggalan data dilaksanakan mulai bulan Oktober sampai Desember 2016. Kuesioner disebar kepada 75 orang sebagai sampel, dan sejumlah 72 orang peserta didik yang memenuhi syarat untuk dianalisis.

3. Penyajian Data

Data adalah suatu keterangan yang bisa memberi gambaran tentang suatu keadaan atau suatu persoalan dan pada umumnya terkait dengan waktu dan tempat, singkatnya data adalah keterangan atau bahan-bahan. Untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan teknik pengumpulan data yang lengkap dan objektif. Teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tersebut disebut metode. Metode merujuk

pada suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya. Alat ini membantu peneliti dalam kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah yaitu: angket, pengamatan, dokumentasi dan lain- lain.¹⁷¹

Jadi data yang dimaksud pada penelitian ini adalah keterangan berupa angket-angket yang menggambarkan penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar PAI. Untuk mendapatkan data tentang penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar PAI digunakan teknik atau cara yang dianggap tepat yaitu koesioner (angket) yang berbentuk skala likert yang menyediakan alternatif-alternatif jawaban, yang diberi skala 1-5, kemudian angket tersebut dibagikan kepada responden untuk dijawab atau diisi oleh masing- masing peserta didik dan kemudian dikumpul secara serentak perkelas. Sedangkan variabel prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI, dengan menggunakan teknik dokumenter, yaitu diambil dari data hasil ulangan umum.

Penelitian ini menggunakan angket/kuesioner sebagai alat pengumpul data, karena angket dianggap memiliki kelebihan dibanding dengan teknik atau cara yang lainnya seperti:

1. Efisiensi karena dalam waktu yang singkat dapat menjangkau sejumlah responden.
2. Dapat dijawab responden menurut kecepatan masing- masing dengan waktu senggang yang tersedia.
3. Dapat dibuat *anonym*, sehingga dengan jujur dan bebas mengeluarkan pendapatnya.

¹⁷¹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 69-70.

4. Dapat dibuat standar, sehingga responden menerima pertanyaan-pertanyaan yang sama.¹⁷²

1) .Deskripsi Penggunaan Media Pembelajaran

a) Distribusi Skor Penggunaan Media Pembelajaran

Instrumen tentang Penggunaan Media Pembelajaran berjumlah 18 butir, setiap butir terdiri lima alternatif jawaban, sehingga setiap butir mempunyai skor minimal 1 dan maksimal 5. Dengan demikian data variabel Penggunaan Media Pembelajaran memiliki kemungkinan skor terendah 18 dan skor tertinggi 90. Dari data yang diperoleh hasil penelitian skor terendah yang diperoleh = 45, dan skor tertinggi = 85.

Berdasarkan data skor sebaran variabel penggunaan media pembelajaran dianalisis secara statistik sebagai berikut:

- a) Banyaknya data adalah responden adalah $N = 72$
- b) Skor minimum penggunaan media pembelajaran adalah:
 $X_{\min} = 45$;
- c) Skor maksimum penggunaan media pembelajaran adalah:
 $X_{\max} = 85$;
- d) Rentang skor penggunaan media pembelajaran adalah:
 $\text{Renge} = X_{\max} - X_{\min} = 85 - 45 = 40$;

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 229

e) Rata-rata skor penggunaan media pembelajaran adalah 66,19;

f) Modus skor penggunaan media pembelajaran adalah 68;

g) Median skor penggunaan media pembelajaran adalah 68,00;

h) Standar Deviasi adalah 8.027;

i) Varian adalah 64,438

b) Pengelompokkan Variabel Penggunaan Media Pembelajaran

Data penggunaan media pembelajaran yang terkumpul, selanjutnya akan dikelompokkan menurut rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi (s) seperti berikut di bawah ini:

Jumlah item 18 buah

Pilihan jawaban 1 s.d 5

Nilai tertinggi $18 \times 5 = 90$

Nilai terendah $18 \times 1 = 18$

Berdasarkan \bar{x} dan s , maka :

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= \text{Skor} > \bar{x} + s \\ &= 66,19 + 1 (8,03) \\ &= 74,22 \end{aligned}$$

$$\text{Dibulatkan} = 74$$

$$\text{Sedang} = x - s < x + s$$

$$= 54 - 2 \text{ s.d} < 66,19 + 1 (8,03)$$

$$= 42 \text{ s.d} < 74,22$$

$$\text{Rendah} = \text{Skor} < x - s$$

$$= < 66,19 - 8,03$$

$$= < 58,16$$

$$\text{Dibulatkan} = 58$$

Berdasarkan rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi (s), maka skor penggunaan media pembelajaran dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUUNG

TABEL 13
PENGELOMPOKAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN
BERDASARKAN RATA-RATA (\bar{x}) DAN STANDAR DEVIASI (s)

No.	Interval	F	%	Keterangan
1.	<58	10	13,72	Rendah
2.	58-74	49	67,87	Sedang
3.	> 74	13	18,41	Tinggi
	Jumlah	72	100	

Dengan nilai rata-rata = 66,19 dan rata-rata ditambah x standar deviasi ($x + s$) = 74, skor penggunaan media pembelajaran pada kriteria tinggi sebanyak 13 orang atau sekitar 18,41%, diantara

rata-rata dikurang 1 standar deviasi ($\bar{x} - s$) dan rata-rata ditambah 1 standar deviasi ($\bar{x} + s$) atau skor penggunaan media pembelajaran dari 58–74 dengan kriteria sedang sebanyak 49 orang atau sekitar 67,87 %, dan yang berada kriteria rendah dengan rata-rata dikurang 1 standar deviasi ($\bar{x} - s$) atau dengan skor kurang dari 58 adalah sebanyak 10 orang atau sekitar 13,72 %. Maka dengan demikian dapat dikatakan secara umum penggunaan media pembelajaran Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang.

2). Deskripsi Motivasi Belajar PAI

a) Distribusi Skor Motivasi Belajar PAI

Instrumen tentang motivasi belajar PAI berjumlah 60 butir, setiap butir terdiri lima alternatif jawaban, sehingga setiap butir mempunyai skor minimal 1 dan maksimal 5. Dengan demikian data variabel motivasi belajar PAI memiliki kemungkinan skor terendah 60 dan skor tertinggi 300. Dari data yang diperoleh hasil penelitian skor terendah yang diperoleh sebesar 190 dan skor tertinggi sebesar 288.

Berdasarkan data skor sebaran variabel motivasi belajar peserta didik dianalisis secara statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Banyaknya data adalah responden adalah $N = 72$
- b. Skor minimum motivasi belajar peserta didik adalah: $X_{\min} =$

c. Skor maksimum motivasi belajar peserta didik adalah: X_{\max}
 $= 288$

d. Rentang skor motivasi belajar peserta didik adalah: $Renge =$
 $X_{\max} - X_{\min} = 288 - 190 = 98$

e. Rata-rata skor motivasi belajar peserta didik adalah 235,17

f. Median skor motivasi belajar peserta didik adalah 236,00

g. Modus skor motivasi belajar peserta didik adalah 236

h. Standar Deviasi adalah 17,64

i. Varian adalah 310,99

b). Pengelompokkan Variabel Motivasi Belajar PAI Berdasarkan Rata-rata (*mean*) (\bar{x}) dan Standar Deviasi (s) Berdasarkan \bar{x} dan s , maka:

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &= \text{Skor} > +s \\ &= > 235,17 + 17,64 \\ &= > 252,81\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{dibulatkan} &= > 253 \\ \text{Sedang} &= -s \text{ skor } \bar{x} + s \\ &= 235,17 - 17,64 \text{ s.d. } 235,17 + 17,64 \\ &= 217,53 \text{ s.d. } 252,81\end{aligned}$$

$$\text{Dibulatkan} = 218 \text{ s.d. } 253$$

$$\begin{aligned}\text{Rendah} &= \text{Skor} < -s \\ &= 235,17 - 17,64 \text{ ke bawah} \\ &= < 217,53\end{aligned}$$

$$\text{Dibulatkan} = < 218$$

Berdasarkan nilai rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi (s), maka skor motivasi belajar peserta didik dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut ini:

TABEL 14
PENGELOMPOKAN MOTIVASI BELAJAR PAI
BERDASARKAN RATA-RATA (\bar{x}) DAN STANDAR DEVIASI (s)

No.	Interval	F	%	Keterangan
1.	<218	10	14,08	Rendah
2.	218 – 253	51	71,12	Sedang
3.	> 253	11	14,80	Tinggi
	Jumlah	72	100	

Dengan nilai rata-rata = 235,17 dan rata-rata ditambah 1 standar deviasi ($\bar{x} + s$) = 253, skor motivasi belajar peserta didik pada kriteria tinggi sebanyak 11 orang atau sekitar 14,80 %, diantara rata-rata dikurang 1 standar deviasi ($\bar{x} - s$) dan rata-rata ditambah 1 standar deviasi ($\bar{x} + s$) atau skor motivasi dari 218-253 dengan kriteria sedang sebanyak 51 orang atau sekitar 71,12 % dan yang berada pada kriteria rendah dengan rata-rata dikurang 1 standar deviasi ($\bar{x} - s$) atau dengan skor kurang 218 adalah sebanyak 10 orang atau sekitar 14,08 %. Maka dengan demikian dapat dikatakan secara umum motivasi belajar PAI di SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang.

3) Deskripsi Prestasi Belajar PAI

a) Distribusi Skor Prestasi Belajar PAI

Data Prestasi Belajar PAI, diperoleh dari data dokumenter sekolah dari hasil Ujian Akhir Semester Tahun 2016/2017 dengan nilai terendah 4,80 dan tertinggi 7,00.

Berdasarkan data skor sebaran variabel prestasi belajar PAI setelah dianalisis secara statistik hasilnya sebagai berikut di bawah ini: a) Banyaknya data adalah responden adalah $N = 72$

b) Skor minimum prestasi belajar PAI adalah: $X_{\min} = 4,80$;

c) Skor maksimum prestasi belajar PAI adalah: $X_{\max} = 7,00$;

d) Rentang skor prestasi belajar PAI adalah: $R_{\text{Ange}} = X_{\max} - X_{\min}$
 $= 7,00 - 4,80 = 2,20$;

e) Rata-rata skor prestasi belajar PAI adalah 6,33 ;

f) Modus skor prestasi belajar PAI adalah 6,20 ;

g) Median skor prestasi belajar PAI adalah 6,36;

h) Standar Deviasi adalah 0,35641;

i) Varian adalah 127.

Berdasarkan data dokumenter prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI dari hasil analisis statistik deskriptif bantuan program *SPSS* Versi 17 diperoleh histogram distribusi frekuensi prestasi belajar PAI seperti gambar berikut ini:

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh rata-rata (*mean*) prestasi belajar PAI adalah 6,33.

a) Pengelompokan Prestasi Belajar

Nilai tertinggi = 7,00

Nilai terendah = 4,80

Berdasarkan (\bar{x}) dan s , maka:

Tinggi = Skor $> \bar{x} + s$
 $= 6,33 + 1(0,36)$
 $= > 6,69$

Sedang = $\bar{x} - s < \text{skor} < \bar{x} + s$

$$= 6,33 - 0,36 \text{ s.d. } < 6,33 + 0,36$$

$$= 5,97 \text{ s.d. } < 6,69$$

Rendah = Skor $< \bar{x} - s$

$$= 6,33 - 0,36$$

$$= < 5,97$$

Berdasarkan rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi (s), maka skor nilai prestasi belajar PAI dapat dikelompokkan seperti pada tabel di bawah ini:

TABEL 15
PENGELOMPOKAN PRESTASI BELAJAR PAI BERDASARKAN
RATA-RATA (\bar{x}) DAN STANDAR DEVIASI

No.	Interval	F	%	Keterangan
1.	$< 5,97$	8	10,83	Rendah
2.	$5,97 - 6,69$	55	76,17	Sedang
3.	$> 6,69$	9	13,00	Tinggi
	Jumlah	72	100	

Dengan skor nilai rata-rata = 6,33 dan rata-rata ditambah 1 standar deviasi ($\bar{x} + s$) = 6,69, skor prestasi belajar PAI pada kriteria tinggi sebanyak 9 orang atau sekitar 13,00 %, diantara rata-rata dikurang 1 standar deviasi ($\bar{x} - s$) dan rata-rata ditambah 1 standar deviasi ($\bar{x} + s$) atau skor prestasi belajar PAI dari 5,97–6,69 dengan kriteria sedang sebanyak 55 orang atau sekitar 76,17 %, dan yang berada pada kriteria rendah dengan rata-rata dikurang 1 deviasi (\bar{x}_s) atau dengan skor kurang dari 5,97 adalah sebanyak 8 orang atau sekitar 10,83 %, Maka dengan demikian dapat dikatakan secara umum prestasi

belajar PAI peserta didik di SMP Negeri 1 Ketapang tergolong / berada pada kriteria sedang.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak, dengan nilai variabel X1 (Penggunaan Media Pembelajaran) X2 (Motivasi Belajar PAI), dan Y (Prestasi Belajar PAI), diolah dengan menggunakan bantuan program *SPSS Versi 17*.

1. Pengujian Hipotesis pertama, untuk mengetahui hubungan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang

Hipotesis pertama menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PAI Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang.

Analisis berikut menggambarkan hubungan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PAI, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI;

Ha : Ada hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI;

Kriteria: Tolak H_0 apabila r hitung $> r$ tabel atau (Sig) $< r$ tabel atau $Sig < 0,05$ (taraf signifikansi). Hasil perhitungan hubungan menggunakan bantuan program *SPSS Versi 17* adalah sebagai berikut :

TABEL 16

OUT PUT HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS PERTAMA VARIABEL
(PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN PRESTASI
BELAJAR PAI)

Correlations

		Prestai Belajar PAI	Penggunaan Media Pembelajaran PAI
Prestasi Belajar PAI	Person correlation	1	.965**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
Penggunaan media pembelajaran PAI	Pearson correlation	.965**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2 -tailed).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai koefisien korelasi variabel penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PAI sebesar 0,965. Karena nilai koefisien korelasinya 0,965 hampir mendekati 1 (satu) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar PAI positif dan sangat erat. Untuk pengujian signifikansi dari tabel di atas juga dapat dilihat nilai *Sig* hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang sebesar 0,000. Karena nilai

$Sig = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang

2. Pengujian Hipotesis Kedua, untuk mengetahui hubungan penggunaan media pembelajaran terhadap Motivasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang

Hipotesis kedua menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAI Siswa SMP Negeri 1 Ketapang.

Analisis berikut menggambarkan hubungan penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAI, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI;

H_a : Ada hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI;

Kriteria: Tolak H_0 apabila r hitung r tabel atau (Sig) r tabel atau $Sig < 0,05$ (taraf signifikansi).

Hasil perhitungan hubungan menggunakan bantuan program SPSS Versi 17 adalah sebagai berikut :

TABEL 17

OUT PUT HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

KEDUA VARIABEL (PENGUNAAN MEDIA
PEMBELAJARAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR PAI)

Correlations

		Penggunaan Media Pembelajaran PAI	Motivasi Belajar PAI
Penggunaan Media Pembelajaran PAI	Person correlation	1	.934**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Motivasi Belajar PAI	Pearson correlation	.934**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2 -tailed).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai koefisien korelasi variabel penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran PAI sebesar 0,972. Karena nilai koefisien korelasinya 0,972 hampir mendekati 1 (satu) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar PAI positif dan sangat erat. Untuk pengujian signifikansi dari tabel di atas juga dapat dilihat nilai *Sig* hubungan antara penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang sebesar 0,000. Karena nilai $Sig = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar

penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang

3. Pengujian Hipotesis ketiga, Hubungan Motivasi Belajar PAI dengan Prestasi Belajar

Hipotesis ketiga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar PAI dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang.

Analisis berikut menggambarkan hubungan Motivasi Belajar PAI dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan Motivasi Belajar PAI dengan Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI;

H_a : Ada hubungan Motivasi Belajar PAI dengan Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI;

Kriteria: Tolak H_0 apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau ($Sig < 0,05$)

(taraf signifikansi).¹⁷³

Hasil perhitungan hubungan menggunakan bantuan program *SPSS Versi 17* adalah sebagai berikut :

¹⁷³ Ibid. h. 139

TABEL 18

OUT PUT HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

VARIABEL (MOTIVASI BELAJAR PAI DENGAN PRESTASI
BELAJAR PAI)

Correlations

		Prestai Belajar PAI	Motivasi Belajar PAI
Prestasi Belajar PAI	Person correlation	1	.961**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
Motivasi Belajar PAI	Pearson correlation	.961**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2 -tailed).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai koefisien korelasi variabel motivasi belajar PAI dengan prestasi belajar PAI sebesar 0,961. Karena nilai koefisien korelasinya 0,961 hampir mendekati 1 (satu) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara motivasi belajar PAI dengan prestasi belajar PAI positif dan sangat erat. Untuk mengujian signifikansi dari tabel diatas juga dapat dilihat nilai *Sig* hubungan antara motivasi belajar PAI terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang sebesar 0,000. Karena nilai $Sig = 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar motivasi belajar PAI terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang.

4. Pengujian Hipotesis keempat, untuk mengetahui hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang, dengan analisis korelasi regresi ganda.

Hipotesis keempat menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar PAI dan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama dengan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang.

Analisis berikut menggambarkan hubungan motivasi belajar PAI dan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama dengan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI;

H_a : Ada hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI.

Kriteria: Tolak H_0 apabila r hitung r tabel atau (Sig) r tabel atau $Sig < 0,05$ (taraf signifikansi). Hasil perhitungan hubungan menggunakan bantuan program *SPSS Versi 17* adalah sebagai berikut :

TABEL 19

OUT PUT HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS KEEMPAT VARIABEL
(PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI
BELAJAR PAI DAN SECARA BERSAMA-SAMA DENGAN
PRESTASI BELAJAR PAI)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.908 ^a	.824	.802	5.622	.805	209.700	2	70	.000

a. Predictors : (Constant), Penggunaan Media, Motivasi Belajar PAI

b. Dependent Variable : PRESTASI BELAJAR PAI

Berdasarkan tabel *Summary* bahwa besarnya hubungan antara Penggunaan Media dan Motivasi Belajar PAI secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar PAI dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,908, hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Sedangkan kontribusi secara simultan atau bersama-sama variabel Penggunaan Media terhadap Prestasi Belajar PAI dan Motivasi Belajar PAI = $R^2 \times 100\%$ atau $0.9082 \times 100\% = 82,4\%$ sedang sisanya 17,6% dipengaruhi variabel lain.

Untuk pengujian signifikan tabel di atas dapat dilihat nilai *Sig.F Change* = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar PAI dan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama dengan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian analisis pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditemukan beberapa gambaran baik dalam variabel motivasi belajar, penggunaan media pembelajaran maupun juga prestasi belajar peserta didik, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Adapun pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan berikut ini.

1. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ketapang.

Untuk variabel penggunaan media pembelajaran Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang dapat dilihat dari hasil analisis data. Dari gambaran secara umum bahwa penggunaan media pembelajaran pada peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang, tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan tabulasi data dengan hasil skor tanggapan peserta didik dari 18 butir pernyataan terhadap 72 orang peserta didik dengan hasil skor terendah 45 dan skor tertinggi 85, dan rata-rata hitungannya sebesar 66,19. Dari hasil analisis pengolahan data, skor penggunaan media dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan perhitungan rata-rata ditambah satu standar deviasi ($\bar{x} + s$), antara rata-rata dikurang satu standar deviasi ($\bar{x} - s$) sampai dengan rata-rata ditambah satu standar deviasi ($\bar{x} + s$) dan rata-rata dikurang satu standar deviasi ($\bar{x} - s$).

Dengan tiga pengelompokan kelas interval tersebut, variabel penggunaan media pembelajaran dengan interval kurang dari 58 dengan kriteria rendah frekuensinya 10 orang atau sama dengan 13,72 %,

interval skor antara 58-74 dengan kriteria rendah berjumlah 49 orang atau setara 67,87 %, dan interval di atas skor 74 dengan kriteria tinggi berjumlah 13 atau sekitar 18,41 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang (67,87%) dan positif.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua (H2), diperoleh gambaran bahwa antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang terdapat hubungan (Korelasi) positif. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,965 dengan taraf signifikansi 0,000. Taraf signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa variable penggunaan media pembelajaran mempunyai hubungan yang positif dan sangat erat dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Hal ini sesuai dengan makna penggunaan media pembelajaran yang juga sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Dapat dikatakan

bahwa, bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan.¹⁷⁴

Dengan demikian, media pembelajaran yang digunakan guru merupakan proses komunikasi (proses penyampaian pesan) yang diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian atau tukar menukar pesan atau informasi oleh para guru dan peserta didik, memperjelas informasi atau pesan pengajaran, memberi tekanan pada bagian-bagian penting, memberi variasi pembelajaran dan memperjelas struktur pembelajaran, yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan motivasi, mempercepat, memperjelas serta mempermudah pemahaman peserta didik, sehingga ujungnya juga meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Media pembelajaran juga diartikan sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.¹⁷⁵ Sebagai komponen sumber belajar, media dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan media pembelajaran dapat

¹⁷⁴ Hujair AH. Sanaky, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta : Safiria Insania Press , 2009), h. 3.

¹⁷⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2007),h. 4-5.

berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁷⁶

Penggunaan media pembelajaran seperti penggunaan radio, televisi, video, komputer atau sejenisnya, penggunaan internet dan sebagainya akan dapat membantu anak dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal penayangan, presentasi, demonstrasi pembelajaran. Sehingga dengan penggunaan media pembelajaran dengan akan mendapatkan hasil belajar yang meningkat pula, yang akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ketapang

Untuk variabel penggunaan media pembelajaran Siswa SMP Negeri 1 Ketapang dapat dilihat dari hasil analisis data. Dari gambaran secara umum bahwa penggunaan media pembelajaran pada peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang, tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan tabulasi data dengan hasil skor tanggapan peserta didik dari 18 butir pernyataan terhadap 72 orang peserta didik dengan hasil skor terendah 45 dan skor tertinggi 85, dan rata-rata hitungnya sebesar 66,19. Dari hasil analisis pengolahan data, skor penggunaan media dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, rendah dan rendah. Dengan tiga pengelompokan kelas interval

¹⁷⁶ Nana Sujdana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: CV. Sinar Baru, 2005), h.

tersebut, variabel penggunaan media pembelajaran dengan interval kurang dari 58 dengan kriteria rendah frekuensinya 10 orang atau sama dengan 13,72 %, interval skor antara 58-74 dengan kriteria rendah berjumlah 49 orang atau setara 67,87 %, dan interval di atas skor 74 dengan kriteria tinggi berjumlah 13 atau sekitar 18,41 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang (67,87%) dan positif.

Dilain pihak berdasarkan hasil perhitungan tabulasi data hasil skor tanggapan peserta didik dari 60 butir pertanyaan tentang motivasi belajar peserta didik terhadap 72 orang peserta didik dengan hasil skor terendah 190 dan skor tertinggi 288, dan rata-rata hitunganya sebesar 235. Dari hasil analisis pengolahan data, skor motivasi belajar PAI dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, rendah dan rendah. Dari pengelompokan kelas interval tersebut diperoleh skor motivasi belajar PAI dengan interval kurang dari 218 dengan kriteria rendah frekuensinya sebesar 10, atau sama dengan 14,08 %, interval skor antara 218–253 dengan kriteria rendah berjumlah 51 orang atau setara 71,12 %, dan interval di atas skor 253 dengan kriteria tinggi berjumlah 11 atau sekitar 14,80 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI S iswa SMP Negeri 1 Ketapang tergolong rendah dan negatif. Kedua variabel tersebut dilihat dari segi pengelompokkan data kelas

interval antara penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar sama-sama berada pada kretaria sedang dan positif.

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga (H3), diperoleh gambaran bahwa antara penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar PAI pada Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang terdapat hubungan (korelasi) positif. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,934 dengan taraf signifikansi 0,000. Taraf signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa variabel penggunaan media pembelajaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat keeratan 0,934 mendekati angka satu, dengan demikian kriterianya sangat erat atau sangat tinggi.

3. Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ketapang

Bertolak dari hasil analisis data, maka gambaran secara umum bahwa motivasi belajar mata pelajaran PAI peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang, tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan tabulasi data hasil skor tanggapan peserta didik dari 60 butir pertanyaan tentang motivasi belajar peserta didik terhadap 72 orang peserta didik dengan hasil skor terendah 190 dan skor tertinggi 288, dan rata-rata nya sebesar 235,17. Dari hasil analisis pengolahan data, skor motivasi belajar PAI dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan

perhitungan rata-rata ditambah satu standar deviasi ($x+s$), antara rata-rata dikurang satu standar deviasi ($x-s$) sampai dengan rata-rata ditambah satu standar deviasi ($x+s$) dan rata-rata dikurang satu standar deviasi ($x-s$), dengan tiga pengelompokkan kelas interval tersebut diperoleh skor motivasi belajar PAI dengan interval kurang dari 218 dengan kriteria rendah frekuensinyasebesar 10 atau sama dengan 14,08 %, interval skor antara 218–253 dengan kriteria rendah berjumlah 51 orang atau setara 71,12 %, dan interval di atas skor 253 dengan kriteria tinggi berjumlah 11 atau sekitar 14,80 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang dan positif.

Dari hasil pengujian hipotesis kesatu (H_1), diperoleh gambaran bahwa antara motivasi belajar peserta didik dengan prestasi belajar PAI pada Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang terdapat hubungan (berkorelasi) positif. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,961 dengan taraf signifikansi 0,000. Taraf signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa variabel motivasi belajar mempunyai hubungan yang positif dan sangat erat dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Dengan demikian motivasi belajar peserta didik berhubungan positif dengan prestasi belajar PAI. Hal ini sesuai dengan salah satu upaya dalam meningkatkan proses pendidikan adalah dengan cara

meningkatkan motivasi belajar. Keberhasilan peserta didik dalam menangkap pelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Salah satu faktor dari dalam adalah motivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Omar Hamalik, bahwa motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan¹⁷⁷.

Sartain mengatakan bahwa motivasi suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu.¹⁷⁸ Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.¹⁷⁹

4. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Prestasi Belajar PAI

Untuk variable prestasi belajar PAI Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang dapat dilihat dari hasil analisis data. Dari gambaran secara umum bahwa prestasi belajar PAI pada peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang, tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan tabulasi data dari hasil observasi data dokumenter sekolah hasil ujian akhir

¹⁷⁷ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 158

¹⁷⁸ Ngalim Purwanto. M, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.61

¹⁷⁹ Nashar *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta : delia Press, 2004)h. 47

semester ganjil (satu) Tahun Pelajaran 2016/2017 dari 72 orang peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut : Nilai terendah peserta didik adalah 4,80 dan nilai tertinggi 7,00, dan rata-rata hitungannya sebesar 6,33. Dari hasil analisis pengolahan data, skor prestasi belajar PAI dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan perhitungan rata-rata ditambah satu standar deviasi ($\bar{x} + s$), antara rata-rata dikurang satu standar deviasi ($\bar{x} - s$) sampai dengan rata-rata ditambah satu standar deviasi ($\bar{x} + s$) dan rata-rata dikurang satu standar deviasi ($\bar{x} - s$), dengan tiga pengelompokan kelas interval tersebut diperoleh skor prestasi belajar PAI dengan interval kurang dari 5,97 dengan kriteria rendah frekuensinya sebesar 8, atau sama dengan 10,83%, interval skor antara 5,97–6,69 dengan kriteria sedang berjumlah 55 orang atau setara 76,17%, dan interval di atas skor 6,69 dengan kriteria tinggi berjumlah 9 atau sekitar 13,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PAI Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang dan positif.

Dari hasil pengujian hipotesis keempat (H_4), diperoleh gambaran bahwa antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik ternyata juga mempunyai hubungan (korelasi) positif dan signifikan dengan prestasi belajar PAI pada peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang.

Dari hasil perhitungan statistik bahwa besarnya hubungan antara Penggunaan Media pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI secara

simultan atau bersama-sama terhadap Prestasi Belajar PAI dapat dilihat dengan koefisien korelasinya yaitu sebesar 0,908, hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat erat/kuat. Sedangkan kontribusi secara simultan atau bersama-sama variabel Penggunaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar PAI terhadap Prestasi Belajar PAI = $R^2 \times 100\%$ atau $0.9082 \times 100\% = 82,4\%$ sedang sisanya 17,6% dipengaruhi variabel lain.

Untuk pengujian signifikansi dari tabel di atas dapat dilihat nilai *Sig.F Change* = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar PAI secara bersama-sama dengan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 1 Ketapang.

Hasil penelitian tersebut memiliki arti bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik dengan prestasi belajar PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan media yang ada, pembelajaran PAI lebih didominasi dengan metode tanpa adanya penggunaan media pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru PAI belum terlatih sepenuhnya menggunakan media pembelajaran dengan baik dan tepat, kedua kurangnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah dan kurang kreatifnya guru PAI.
2. Peserta didik sangat senang dengan penggunaan media pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru PAI, siswa lebih termotivasi dan lebih baik prestasi belajarnya.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang Mata Pelajaran PAI. Dengan interval kurang dari 58 dengan kriteria rendah frekuensinya 10 orang atau sama dengan 13,72 %, interval skor antara 58-74 dengan kriteria rendah berjumlah 49 orang atau setara 67,87 %, dan interval di atas skor 74 dengan kriteria tinggi berjumlah 13

atau sekitar 18,41 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang (67,87%) dan positif.

4. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penggunaan media pembelajaran peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang dengan motivasi belajar PAI.
5. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi belajar peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang dengan prestasi belajar PAI. Dengan interval kurang dari 218 dengan kriteria rendah frekuensinya sebesar 10 atau sama dengan 14,08 %, interval skor antara 218–253 dengan kriteria rendah berjumlah 51 orang atau setara 71,12 %, dan interval di atas skor 253 dengan kriteria tinggi berjumlah 11 atau sekitar 14,80 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang dan positif.
6. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif secara bersama-sama antara penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang dengan prestasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang. dengan interval kurang dari 5,97 dengan kriteria rendah frekuensinya sebesar 8, atau sama dengan 10,83%, interval skor antara 5,97–6,69 dengan kriteria sedang berjumlah 55 orang atau setara 76,17%, dan interval di atas skor 6,69 dengan kriteria tinggi berjumlah 9 atau sekitar 13,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

prestasi belajar PAI Peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang tergolong sedang dan positif.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil pelaksanaan penelitian ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pimpinan SMP Negeri 1 Ketapang dan jajaran yang terkait dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI khususnya, dengan upaya meningkatkan penggunaan media pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi peneliti lain untuk menelusuri lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti lain diharapkan dapat menggali aspek-aspek yang belum tergali dengan pendekatan kuantitatif, maka peneliti yang akan datang dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama atau metode ganda/campuran.

Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini menggunakan metode korelasi linier tunggal dan ganda untuk melihat hubungan, maka peneliti lain bisa mengembangkan dengan model yang berbeda misalnya dengan menggunakan model analisis regresi untuk melihat pengaruhnya. Hal lain yang juga bisa dilakukan dengan mengganti satu atau dua variabel yang diteliti. Bahkan peneliti lain

dapat menambah variabel bebasnya, sehingga diperoleh temuan baru yang lebih sempurna.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui peningkatan penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar PAI. Berikut ini implikasi praktis yang didapat berdasarkan dari hasil penelitian:

- a. Memberikan masukan kepada praktisi pendidikan, khususnya pada guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ketapang pentingnya meningkatkan penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, karena dari hasil penelitian diketahui skor tinggi baru mencapai 18,41%, namun skor sedang sebesar 67,87%, dan skor rendah sebesar 13,72. Hal ini angka persentasinya kriteria tinggi baru sebesar 18,41, maka oleh karena itu guru dan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajarnya;
- b. Memberikan masukan kepada praktisi pendidikan, khususnya pada guru-guru Pendidikan Agama Islam pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik;
- c. Memotivasi peserta didik untuk dapat terus meningkatkan prestasi belajarnya terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan prestasi belajar PAI pada peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang, maka disarankan untuk peningkatan prestasi belajar PAI khususnya, dan peningkatan prestasi belajar pada umumnya, yaitu :

1. Kepada Bapak ibu guru supaya terus menggunakan media pembelajaran karena dapat meningkatkan minat belajar dan dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.
2. Kepada bapak ibu guru dan pihak manajemen sekolah supaya terus berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Prestasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri 1 Ketapang dilihat dari prosentasi berada pada kriteria rendah sebesar 10,83%, kriteria sedang sebesar 76,17%, dan kriteria tinggi sebesar 13 %. Hal ini perlu terus ditingkatkan.
4. Kepala sekolah dan tim manajemen sekolah, Dinas Pendidikan, Kementrian Agama, dimohonkan terus berupaya melengkapi dan memelihara media pembelajaran, sehingga pada akhirnya nanti diharapkan peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat terus terwujud.
5. Untuk penelitian lain agar mengembangkan variabel lainnya yang berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik, dan juga dapat memperluas populasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2015)
- Aqib Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)* (Bandung : Yrama Widya, 2013)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta, PT: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989)
- Diana Nirva, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Idea Press, 2012)
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2012)
- Fadlillah, M, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2014)
- Fathurrohman, Pupuh, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung : Refika Aditama, 2014)
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- Hamzah B. Uno, 2007, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Haris Mujiman, *Pokok-Pokok Metodologi Ilmiah*, (Surakarta: UNS, 1981)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan cet. 3* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Hasyim, Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Folasofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*, (Malang : Madani, 2015)
- Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta : PT. Safiria Insania Pers, 2009)

- Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Jihad, Asep, dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2013)
- Khalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994) M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001) Cet. Ke-3
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tribanda Karya, 1999)
- Mukhtar, dkk, *Sepuluh Kiat Sukses Mengajar Di Kelas*, (Jakarta : Nimas Multima, 2003)
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung : CV. Sinar, 1992)
- Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012)
- Nizar, Samsul, dkk, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta : Kalam Mulia, 2011)
- Oemar hamalik, *Kurikulum dan pembelajara* , (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Prof. Dr. H. Asnawir dan Drs. M. Basyiruddin Usman, M.Pd. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002)
- Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010)
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2014)
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan SuatuPengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015)
- Sadiman Dkk., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatanya* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993)
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1990), Cet.ke-12
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:: Rineka Cipta, 2003)
- Sondang P. Siagan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Sudjarwo, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), cet. 1
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta. 2002)
- Sujarweni, V Wiratna, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta : Pustaka Baru, 2014
- Sukardi, *Metodologi Penelitian pendidikan, kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi aksara, Cet. Ke V, 2008)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: 1980)
- Syaifuddin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 2004
- Taniredja Tukiran, *dkk Penelitian Kuantitatif (sebuah Pengantar)* (Bandung : Alfabeta, 2014)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Wgalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rasya Karya, 1990)
- Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi

Aksara, 1995)

Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)

Zuhairini, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Surabaya : Usaha Bersama, 1981)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)

